

**HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI DAN KETERAMPILAN  
KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN KEMAMPUAN  
KOLABORASI BELAJAR PESERTA DIDIK  
DI SEKOLAH DASAR**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**LUTFIA ASNUR  
2013053178**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

## ABSTRAK

### HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI DAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN KEMAMPUAN KOLABORASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR

Oleh

LUTFIA ASNUR

Masalah dalam penelitian ini adalah kurang optimalnya kemampuan kolaborasi belajar peserta didik serta keterkaitannya dengan kurangnya kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik kelas IV SDIT Al Muhsin Metro. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi interpersonal dengan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik. Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif dengan metode penelitian *ex post facto* korelasi. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 94 orang peserta didik, dengan teknik sampling yang digunakan adalah *nonprobability sampling*. Instrumen pengumpulan data berupa angket dengan skala *Likert* yang valid dan reliabel. Analisis data menggunakan korelasi *product moment* dan *multiple correlation*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi interpersonal dengan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik, ditunjukkan pada taraf sangat kuat.

**Kata kunci:** kemampuan kolaborasi belajar, kepercayaan diri, keterampilan komunikasi interpersonal

## **ABSTRACT**

### **THE RELATIONSHIP OF SELF-CONFIDENCE AND INTERPERSONAL COMMUNICATION SKILL WITH THE LEARNING COLLABORATION ABILITY STUDENTS AT ELEMENTARY SCHOOL**

**By**

**LUTFIA ASNUR**

The problem in this research was the low learning collaboration ability by students and its relation to the lack of self confidence and interpersonal communication skill of fourth grade students at SDIT Al Muhsin Metro. The purposed of this study was to analyzed and determined a significant relationship between self confidence and interpersonal communication skill with learning collaboration ability. This type of research is quantitative with the ex post facto correlation research method. The population in this study amounted to 94 students. The sampling techniques used nonprobability sampling. Data collection techniques used questionnaires with valid and reliabel Likert scale. Data analysis used product-moment correlation and multiple correlations. The result of the study showed that there was a significant relationship between self confidence and interpersonal communication skill with learning collaboration ability student, indicated at the very strong level.

**Keywords:** interpersonal communication skill, learning collaboration ability, self confidence

**HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI DAN KETERAMPILAN  
KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN KEMAMPUAN  
KOLABORASI BELAJAR PESERTA DIDIK  
DI SEKOLAH DASAR**

**Oleh**

**LUTFIA ASNUR**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Jurusan Ilmu Pendidikan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI DAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN KEMAMPUAN KOLABORASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR**

Nama Mahasiswa : **Lutfia Asnur**

No. Pokok Mahasiswa : **2013053178**

Program Studi : **S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

**Drs. Supriyadi, M.Pd.**  
NIP 19591012 198503 1 002

Dosen Pembimbing II

**Ika Wulandari U. Tias, M.Pd.**  
NIP 19841025 201903 2 008

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

**Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.**  
NIP 19741220 200912 1 002

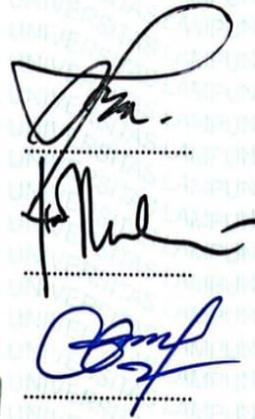
**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Supriyadi, M.Pd.**

Sekretaris : **Ika Wulandari U. Tias, M.Pd.**

Penguji Utama : **Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**Prof. Dr. Sunyono, M.Si.**  
NIP 19651230 199111 1 001

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 30 Mei 2024**

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lutfia Asnur  
NPM : 2013053178  
Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)  
Jurusan : Ilmu Pendidikan  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Kepercayaan Diri dan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dengan Kemampuan Kolaborasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia dituntut berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 4 April 2024  
Yang Membuat Pernyataan,



Lutfia Asnur  
NPM 2013053178

## PERSEMBAHAN

### *Bismillaahirrahmaanirrahiim*

Alhamdulillah, puji syukur atas segala nikmat dan karunia yang Allah Subhanahu Wa Ta'ala berikan sehingga karya ini dapat terselesaikan. Karya sederhana ini saya persembahkan untuk:

**Bapak tercinta Agus Salim dan Ibu tercinta Siti Nur Karomah**, yang senantiasa mendidik, mengayomi, mencurahkan segala kasih sayang, bekerja keras demi kebahagiaan buah hatinya, selalu mendoakan bait-bait kebaikan dan kesuksesan, serta tiada henti dengan sabar memotivasi, menyemangati dan memberikan dukungan yang luar biasa kepadaku.

Terimakasih Bapak dan Ibu.

Almamater tercinta "**Universitas Lampung**"

## SANWACANA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya pada peneliti, sehingga mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Hubungan Kepercayaan Diri dan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dengan Kemampuan Kolaborasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Dengan kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.IPM., selaku Rektor Universitas Lampung yang memfasilitasi dan mendukung dalam penyelesaian skripsi
2. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung yang telah member izin dan memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan persetujuan sebagai bentuk legalisasi skripsi yang diakui oleh Jurusan Ilmu Pendidikan.
4. Prof. Dr. Sowiyah, M. Pd., selaku Ketua Plt. Program Studi S1 PGSD FKIP Universitas Lampung sekaligus Penguji Utama, yang telah memberikan arahan dan membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
5. Drs. Supriyadi, M. Pd., selaku Ketua Penguji yang senantiasa meluangkan waktunya memberi bimbingan dan saran kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Ika Wulandari Utaming Tias, M.Pd., selaku Sekretaris Penguji sekaligus Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan motivasi, membimbing dan memberikan saran yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.

7. Ibu/Bapak dosen dan tenaga kependidikan Program Studi PGSD Universitas Lampung, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang berharga.
8. Kepala Sekolah SD Aisyiyah Metro yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan uji coba instrumen penelitian.
9. Wali kelas IV Al Jabbar SD Aisyiyah Metro yang telah memberikan arahan dan bantuan selama pelaksanaan uji coba instrumen penelitian.
10. Peserta didik kelas IV Al Jabbar SD Aisyiyah Metro yang telah berpartisipasi.
11. Kepala Sekolah SDIT Al Muhsin Metro yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
12. Wali kelas IV SDIT Al Muhsin Metro yang telah memberikan arahan dan bantuan selama pelaksanaan penelitian.
13. Peserta didik kelas IV SDIT Al Muhsin Metro yang telah berpartisipasi dalam terselenggaranya penelitian.
14. Kakak beserta keluarga kecilnya yang selalu memberi dukungan, semangat, serta doa.
15. Adik yang selalu mendoakan, memberikan semangat, serta kasih sayang.
16. Keluarga besar yang telah menyemangati dan mendoakan peneliti.
17. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi PGSD angkatan 2020 yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuan, dukungan, nasihat, motivasi serta doanya.
18. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala melindungi dan membalas semua kebaikan yang sudah diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan namun semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, Aamiin.

Metro, 4 April 2024  
Peneliti



Lutfia Asnur  
NPM 2013053178

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	ix
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Belajar .....	10
1. Pengertian Belajar.....	10
2. Teori Belajar .....	11
B. Kemampuan Kolaborasi Belajar .....	13
1. Kemampuan.....	13
2. Pengertian Kemampuan Kolaborasi Belajar.....	14
3. Tujuan Kemampuan Kolaborasi Belajar .....	16
4. Karakteristik Kemampuan Kolaborasi Belajar.....	17
5. Faktor Kemampuan Kolaborasi Belajar .....	18
6. Indikator Kemampuan Kolaborasi Belajar .....	20
C. Kepercayaan Diri .....	22
1. Pengertian Kepercayaan Diri.....	22
2. Manfaat Percaya Diri.....	24
3. Karakteristik Percaya Diri .....	25
4. Indikator Kepercayaan Diri .....	26
5. Faktor yang Memengaruhi Kepercayaan Diri .....	28
D. Keterampilan Komunikasi Interpersonal .....	29
1. Keterampilan .....	29
2. Pengertian Keterampilan Komunikasi Interpersonal.....	30
3. Manfaat Keterampilan Komunikasi Interpersonal .....	31

4. Karakteristik Keterampilan Komunikasi Interpersonal .....	33
5. Indikator Keterampilan Komunikasi Interpersonal .....	35
E. Penelitian yang Relevan .....	37
F. Kerangka Pikir dan Paradigma Penelitian .....	39
1. Kerangka Pikir .....	39
2. Paradigma Penelitian .....	42
G. Hipotesis Penelitian .....	42

### III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian .....	44
B. <i>Setting</i> Penelitian .....	44
1. Subjek Penelitian .....	44
2. Tempat Penelitian .....	44
3. Waktu Penelitian .....	44
C. Prosedur Penelitian .....	45
D. Populasi dan Sampel Penelitian .....	45
1. Populasi Penelitian .....	45
2. Sampel Penelitian .....	46
E. Variabel Penelitian .....	46
1. Variabel Bebas ( <i>Independent</i> ) .....	47
2. Variabel Terikat ( <i>Dependent</i> ) .....	47
F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel .....	47
G. Teknik Pengumpulan Data .....	50
1. Angket (Kuesioner) .....	50
2. Observasi .....	51
3. Wawancara .....	52
4. Dokumentasi .....	52
H. Instrumen Penelitian .....	52
I. Uji Persyaratan Instrumen .....	55
1. Uji Validitas Instrumen .....	55
2. Uji Reliabilitas Instrumen .....	56
J. Hasil Uji Persyaratan Instrumen .....	56
1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket (Kuesioner) Kepercayaan Diri .....	57
2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket (Kuesioner) Keterampilan Komunikasi Interpersonal .....	59
3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket (Kuesioner) Kemampuan Kolaborasi Belajar .....	60
K. Teknik Analisis Data .....	62
1. Uji Persyaratan Analisis Data .....	62
2. Uji Hipotesis .....	64

### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Tempat Penelitian .....	68
B. Pelaksanaan Penelitian .....	68
1. Persiapan Penelitian .....	68
2. Pelaksanaan Penelitian .....	69

3. Pengambilan Data Penelitian .....	69
C. Data Variabel Penelitian .....	69
1. Data Kemampuan Kolaborasi Belajar.....	70
2. Data Kepercayaan Diri.....	72
3. Data Keterampilan Komunikasi Interpersonal.....	74
D. Hasil Analisis Data .....	76
1. Hasil Uji Persyaratan Analisis Data.....	76
a. Hasil Analisis Uji Normalitas .....	76
b. Hasil Analisis Uji Linieritas.....	77
2. Hasil Uji Hipotesis .....	78
a. Pengujian Hipotesis Pertama .....	78
b. Pengujian Hipotesis Kedua .....	79
c. Pengujian Hipotesis Ketiga.....	80
d. Pengujian Hipotesis Keempat.....	81
E. Pembahasan.....	83
1. Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Kolaborasi Belajar .....	85
2. Hubungan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dengan Kemampuan Kolaborasi Belajar .....	88
3. Hubungan Kepercayaan Diri dengan Keterampilan Komunikasi Interpersonal .....	91
4. Hubungan Kepercayaan Diri dan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dengan Kemampuan Kolaborasi Belajar .....	92
F. Keterbatasan Penelitian.....	95
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	96
B. Saran .....	96
1. Peserta Didik.....	97
2. Pendidik .....	97
3. Kepala Sekolah .....	97
4. Peneliti Lanjutan .....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>98</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>103</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data jumlah populasi peserta didik kelas IV SDIT Al Muhsin Metro tahun pelajaran 2023/2024 .....	46
2. Skor alternatif jawaban angket (skala <i>Likert</i> ) .....	51
3. Rubrik kriteria jawaban angket .....	51
4. Kisi-kisi angket (kuesioner) kepercayaan diri .....	53
5. Kisi-kisi angket (kuesioner) keterampilan komunikasi interpersonal.....	53
6. Kisi-kisi angket (kuesioner) kemampuan kolaborasi belajar .....	53
7. Kategorisasi data .....	54
8. Kriteria interpretasi koefisien korelasi ( $r$ ) .....	55
9. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen angket kepercayaan diri.....	57
10. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen angket keterampilan komunikasi interpersonal .....	59
11. Tabel hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen angket kemampuan kolaborasi belajar .....	61
12. Data variabel X dan Y .....	69
13. Distribusi frekuensi kategorisasi variabel Y .....	70
14. Skor capaian pada setiap aspek variabel Y .....	71
15. Distribusi frekuensi kategorisasi variabel $X_1$ .....	72
16. Skor capaian pada setiap aspek variabel $X_1$ .....	73
17. Distribusi frekuensi kategorisasi variabel $X_2$ .....	74
18. Skor capaian pada setiap aspek variabel $X_2$ .....	75
19. Koefisien $X_1$ Y dan $X_2$ Y .....	82

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pikir penelitian paradigma ganda dengan dua variabel independen .....	42
2. Distribusi skor capaian setiap aspek variabel Y .....	71
3. Distribusi skor capaian setiap aspek variabel $X_1$ .....	73
4. Distribusi skor capaian setiap aspek variabel $X_2$ .....	75

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
<b>DOKUMEN SURAT-SURAT</b>	
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan SDIT Al Muhsin Metro .....	103
2. Surat Balasan Izin Penelitian Pendahuluan SDIT Al Muhsin Metro .....	104
3. Surat Izin Uji Instrumen Penelitian SD Aisyiyah Metro .....	105
4. Surat Balasan Izin Uji Instrumen Penelitian SD Aisyiyah Metro .....	106
5. Surat Izin Penelitian SDIT Al Muhsin Metro.....	107
6. Surat Balasan Izin Penelitian SDIT Al Muhsin Metro .....	108
7. Surat Validasi Instrumen Penelitian .....	109
8. Surat Validasi Tata Bahasa Instrumen Penelitian.....	112
<b>INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA</b>	
9. Rubrik Pengamatan Penelitian Pendahuluan Kemampuan Kolaborasi Belajar Peserta Didik .....	115
10. Lembar Hasil Pengamatan Kemampuan Kolaborasi Belajar Peserta Didik Kelas IV Ammar Bin Yasir .....	117
11. Lembar Hasil Pengamatan Kemampuan Kolaborasi Belajar Peserta Didik Kelas IV Bilal Bin Rabbah .....	119
12. Lembar Hasil Pengamatan Kemampuan Kolaborasi Belajar Peserta Didik Kelas IV Maryam Binti Imran.....	121
13. Lembar Hasil Pengamatan Kemampuan Kolaborasi Belajar Peserta Didik Kelas IV Ruqayyah Binti Muhammad .....	123
14. Instrumen Pengumpulan Data (yang Diajukan) .....	125
15. Instrumen Pengumpul Data (yang Dipakai) .....	135
<b>DATA VALIDITAS DAN RELIABILITAS</b>	
16. Perhitungan Uji Validitas Instrumen $X_1$ (Kepercayaan Diri).....	142
17. Perhitugan Uji Validitas Instrumen $X_2$ (Keterampilan Komunikasi Interpersonal).....	143
18. Perhitungan Uji Validitas Instrumen Y (Kemampuan Kolaborasi Belajar) .....	144
19. Perhitungan Uji Reliabilitas Instrumen $X_1$ (Kepercayaan Diri).....	145
20. Perhitungan Uji Reliabilitas Instrumen $X_2$ (Keterampilan Komunikasi Interpersonal).....	146
21. Perhitungan Uji Reliabilitas Instrumen Y (Kemampuan Kolaborasi Belajar) .....	147

<b>DATA VARIABEL X dan Y</b>	
22. Data Variabel $X_1$ (Kepercayaan Diri).....	148
23. Data Variabel $X_2$ (Keterampilan Komunikasi Interpersonal).....	151
24. Data Variabel Y (Kemampuan Kolaborasi Belajar).....	154
<b>DATA KATEGORISASI dan CAPAIAN SETIAP ASPEK</b>	
25. Kategorisasi data variabel Y .....	157
26. Kategorisasi data variabel $X_1$ .....	160
27. Kategorisasi data variabel $X_2$ .....	163
28. Skor capain setiap aspek atau indikator variabel Y .....	166
29. Skor capain setiap aspek atau indikator variabel $X_1$ .....	168
30. Skor capain setiap aspek atau indikator variabel $X_2$ .....	170
<b>DATA NORMALITAS, LINEARITAS, dan HIPOTESIS</b>	
31. Perhitungan Uji Normalitas Variabel $X_1$ .....	172
32. Perhitungan Uji Normalitas Variabel $X_2$ .....	175
33. Perhitungan Uji Normalitas Variabel Y .....	178
34. Perhitungan Uji Linearitas Variabel $X_1$ dan Y.....	181
35. Perhitungan Uji Linearitas Variabel $X_2$ dan Y.....	187
36. Uji Hipotesis .....	193
<b>TABEL-TABEL STATISTIK</b>	
37. Tabel Nilai-nilai <i>r Product Moment</i> .....	199
38. Tabel Nilai-nilai <i>Chi Kuadrat</i> .....	200
39. Tabel 0-Z Kurva Normal .....	201
40. Tabel Distribusi F .....	202
<b>DOKUMENTASI PENELITIAN</b>	
41. Dokumentasi Uji Coba Instrumen Penelitian .....	203
42. Dokumentasi Penelitian .....	204

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya suatu bangsa untuk menciptakan sumber daya manusia yang bermutu dan mampu bersaing dalam kehidupan bermasyarakat baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Hal ini karena kesejahteraan hidup dapat dicapai apabila manusia mengalami perkembangan pribadi secara maksimal melalui pendidikan. Selain itu, adanya pendidikan tidak lain untuk menyiapkan manusia agar memenuhi kualifikasi perkembangan zaman di abad ke-21 ini yang dikenal dengan 4C (*Creative, Critical Thinking, Collaborative, Communication*). Oleh sebab itu, pendidikan di Indonesia harus mampu melahirkan generasi bangsa yang dibekali kemampuan atau keterampilan abad ke-21.

Pendidikan pada abad 21 tidak terlepas dari keterampilan abad 21 yang salah satunya yakni keterampilan belajar dan berinovasi. Menurut Kemendikbud terdapat empat macam kemampuan atau keterampilan belajar (*learning skill*) yang harus dimiliki oleh individu di abad 21 ini, yaitu keterampilan berpikir kritis, keterampilan berpikir kreatif, berkolaborasi, serta berkomunikasi (A'yun, 2021). Putri dan Rahmawati (2022) juga mengemukakan bahwa salah satu *soft skill* yang dibutuhkan di era Revolusi Industri 4.0 berdasarkan survei oleh *National Association of Colleges and Employes* (NACE) tahun 2018 adalah kemampuan kolaborasi dan kemampuan komunikasi. Maka dengan demikian, peserta didik sebagai generasi abad 21 diharapkan mampu memiliki keterampilan-keterampilan tersebut searah dengan bidang kompetensinya.

Salah satu keterampilan abad 21 yang diharapkan dimiliki peserta didik yakni kemampuan kolaborasi belajar. Menurut Ameliana dan Sugiharto (2021) kemampuan kolaborasi belajar menjadi salah satu kompetensi yang sangat penting dalam kehidupan, terutama bagi peserta didik di lingkungan sekolah. Melalui adanya kemampuan kolaborasi dalam belajar, diharapkan peserta didik dapat bertanggung jawab untuk mempelajari materi dan menjabarkan isinya kepada kelompok, ataupun setiap peserta didik dapat aktif mengerjakan tugas secara bersama (Latif dkk., 2023).

Maka kemampuan kolaborasi belajar penting dimiliki peserta didik, karena kemampuan kolaborasi belajar diperlukan guna mengembangkan diri peserta didik dalam belajar. Sekaligus menyiapkan kompetensi peserta didik untuk dapat terlibat aktif kelak ketika menjadi tenaga kerja untuk dapat kompetitif di era global. Oleh karenanya di abad 21 membekali peserta didik dengan kemampuan kolaborasi sangat penting, karena akan berdampak meningkatkan keterampilan mereka kelak ketika terjun langsung dalam menjalin kerjasama tim di dunia kerja. Maka, salah satu upaya untuk melatih kemampuan kolaborasi peserta didik dengan melakukan pembelajaran kolaboratif atau secara berkelompok.

Pada kenyataannya, saat kerja kelompok berlangsung, masih dijumpai peserta didik yang belum optimal melakukannya. Masih didapati peserta didik menggunakan waktu untuk bercerita, bermain-main, tidak adanya kerja tim, yang mengerjakan hanya satu atau dua orang peserta didik saja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sunbanu dkk., (2019) bahwa kemampuan kolaborasi peserta didik masih rendah. Hal tersebut ditandai saat kegiatan pembelajaran kerja kelompok, peserta didik menggunakan waktu untuk bercerita dan tidak menyelesaikan masalah yang diberikan oleh pendidik, tidak mengerti apa yang harus dikerjakan sehingga biasanya hanya dikerjakan oleh satu atau dua orang saja yang dapat menghambat kelompok.

Priandini dkk., (2022) juga menemukan bahwa kemampuan kolaborasi belajar beberapa peserta didik masih kurang, dijumpai dengan rasa tanggung jawab dari masing-masing individu setiap kelompok untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah belum muncul, selalu mengandalkan temannya yang dirasa lebih bisa menyelesaikan soal dalam pemecahan masalah. Pada kenyataannya dalam kegiatan kelompok, kemampuan kolaborasi belajar adalah bagian dari interaksi sosial, karena di dalamnya memuat interaksi antara manusia satu dengan manusia lainnya.

Melalui kerja kelompok akan terjalin interaksi antaranggota. Hal tersebut didukung pula pendapat dari Baiq dkk., (2022) bahwa selama kegiatan kolaborasi, terjadi interaksi antaranggota kelompok yang mana setiap anggota kelompok dapat mengungkap perbedaan pengetahuan antara satu dengan yang lain. Pada kemampuan kolaborasi belajar, yang merupakan bagian dari interaksi sosial, adanya kepercayaan diri merupakan salah satu faktor penting.

Adanya rasa percaya diri saat menjalin kerja kelompok, peserta didik akan merasa lebih mudah menjalin hubungan dengan anggota timnya. Hal itu sesuai dengan pernyataan Arianti dkk., (2019) bahwa terdapat hubungan positif antara percaya diri dengan interaksi sosial peserta didik, yang mana semakin tinggi percaya diri yang dimiliki peserta didik maka akan semakin tinggi interaksinya. Menurut Alkhofiyah (2021) rasa percaya diri yang masih sangat rendah akan berdampak, seperti merasa tidak mampu bergaul dengan teman sebaya maupun dengan lintas usia, takut untuk mengungkapkan pendapat, takut beragumen dalam setiap pertemuan diskusi maupun tidak berani mengekspresikan setiap kemampuan yang ada pada dirinya. Oleh karenanya, orang yang rasa percaya dirinya rendah akan cenderung lebih menarik diri dan tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki.

Berbeda halnya jika memiliki kepercayaan diri yang tinggi, peserta didik akan mudah untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan peserta didik lain atau

bahkan dengan pendidik di sekolah. Seseorang akan mudah dan memiliki banyak teman atau relasi bila memiliki rasa percaya diri yang tinggi, karena dengan rasa percaya diri yang tinggi mampu berinteraksi dengan baik dan berkomunikasi (Hidayati dan Safira, 2021). Maka, seseorang yang merasa rendah diri akan kesulitan mengomunikasikan gagasan, enggan dan ragu-ragu untuk berbicara.

Pada kegiatan kerja kelompok, mengomunikasikan gagasan sangatlah penting, salah satunya dengan memiliki keterampilan komunikasi interpersonal. Peserta didik dengan keterampilan komunikasi interpersonal tinggi akan cenderung lebih berani dalam menyampaikan pendapat, mampu berkomunikasi dengan baik dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat dia berada, sehingga akan memudahkannya dalam belajar, dan dapat membantu dalam meningkatkan hasil belajar (Purnomo dan Harmiyanto, 2016).

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan Oktober tahun 2023, melalui observasi dan wawancara tidak terstruktur dengan wali kelas IV SDIT Al Muhsin Metro, ketika kegiatan kerja kelompok berlangsung, dijumpai tidak banyak peserta didik yang berani mengungkapkan pendapat. Peserta didik baru berani bertanya atau berpendapat ketika ditunjuk oleh pendidik, beberapa peserta didik malu dan gugup ketika menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Didapati juga peserta didik yang ragu-ragu dalam menjawab saat ditanya langsung oleh pendidik. Hal tersebut menandakan kurangnya rasa percaya diri peserta didik.

Demikian pula saat kerja kelompok berlangsung beberapa peserta didik masih tertutup dalam komunikasi, yakni ada peserta didik yang jarang berkomunikasi dengan teman satu timnya, seperti kurang aktif dalam memberi pendapat, pendiam, dan malu bertanya saat tidak paham/tahu. Dijumpai pula peserta didik yang berkata kurang sopan dapat menyinggung perasaan kawan, lalu dalam berkomunikasi masih egois yakni tidak

mendengarkan teman lainnya yang menunjukkan belum mampu memberi kesetaraan saat berkomunikasi. Terlebih terdapat kelompok atau geng bermain yang membuat komunikasi interpersonal dengan kawan lainnya kurang, karena mereka cenderung hanya bermain dengan kawan satu gengnya saja.

Kemudian dalam wawancara tidak terstruktur dengan wali kelas IV di SDIT Al Muhsin Metro didapatkan bahwasanya kemampuan kolaborasi belajar peserta didik sudah cukup baik. Namun, dalam kegiatan kerja kelompok masih dijumpai peserta didik yang kurang optimal dalam kemampuan kolaborasi. Hal tersebut, dibuktikan dengan masih adanya peserta didik yang suka membuat geng dalam satu kelas sehingga ketika mereka disatukan dengan anggota kelompok belajar yang bukan termasuk dalam geng, peserta didik kurang dapat menerima dan berbaur, ada yang acuh atau tidak bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan. Cenderung pasif atau banyak diam dan belum sepenuhnya berkontribusi dengan baik.

Berdasarkan informasi dari pendidik, juga dijumpai bahwa pendidik belum sepenuhnya terbiasa menerapkan model pembelajaran kolaboratif, selain itu didapati interaksi dan komunikasi antara pendidik dan peserta didik saat kegiatan kerja kelompok berlangsung masih kurang. Di mana peserta didik malu bertanya dengan pendidik, tidak berani memberi pendapat dan ide, serta acuh atau tidak bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan. Adanya ketidakseriusan dalam mengerjakan tugas kelompok karena tidak paham dengan materi sehingga asyik mengobrol dan tidak mendengarkan atau menghargai kawan yang sedang berpendapat. Didapati pula peserta didik, ketika kerja kelompok hanya mengandalkan tugas pada teman sekelompoknya.

Oleh karenanya, berdasarkan paparan di atas diduga bahwa adanya kemampuan kolaborasi yang baik, didukung salah satunya dengan keterampilan komunikasi interpersonal yang dimiliki. Komunikasi

interpersonal yang dilakukan peserta didik di sekolah dapat memberikan dukungan, keterbukaan, kerja sama, saling menghargai dan kesetaraan antar peserta didik dengan peserta didik serta dengan pendidik (Mataputun & Saud, 2020). Hal tersebut sejalan dengan Mulyani dkk., (2021) yakni sebagai berikut.

Keterampilan komunikasi interpersonal dalam pembelajaran mampu melatih keberanian peserta didik dalam menyampaikan ide maupun gagasan, untuk melatih keberanian peserta didik dalam berinteraksi dengan pendidik maupun dengan peserta didik lain, terjalinnya hubungan yang baik dengan keluarga, pendidik maupun dengan teman sebaya, saling menghargai perbedaan pendapat dan saling bekerja sama dalam proses belajar, saling mendukung dan memberikan apresiasi kepada teman.

Selain itu, memiliki rasa percaya diri yang tinggi bertujuan agar mampu berinteraksi baik dengan pendidik maupun dengan peserta didik lain selama proses pembelajaran berlangsung, terbuka terhadap kritik yang datang dari orang lain untuk menghargai perbedaan pendapat, saling bekerja sama (Mulyani dkk., 2021). Hal tersebut dapat menandakan bahwa, dengan didukung adanya rasa percaya diri yang tinggi akan membantu peserta didik untuk mengoptimalkan kemampuan kolaborasi belajarnya. Dikarenakan peserta didik akan lebih mudah untuk berinteraksi dengan anggota kelompok dan berani menyampaikan gagasan, serta dapat menerima kritik dan perbedaan pendapat yang ada.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti menduga bahwa kurang optimalnya kemampuan kolaborasi belajar peserta didik ada keterkaitannya dengan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi interpersonal. Namun, hal tersebut perlu dibuktikan secara ilmiah. Oleh karenanya berdasarkan latar belakang tersebut, menjadi alasan peneliti tertarik dan terdorong untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Kepercayaan Diri dan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dengan Kemampuan Kolaborasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka identifikasi masalah dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Dalam kegiatan kelompok kemampuan kolaborasi belajar beberapa peserta didik masih belum optimal.
2. Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran serta peserta didik kurang serius dalam mengikuti kerja kelompok.
3. Interaksi dan komunikasi interpersonal beberapa peserta didik dengan sesama peserta didik maupun dengan pendidik masih kurang.
4. Masih kurangnya rasa percaya diri yang dimiliki sebagian peserta didik saat pembelajaran berlangsung.

## **C. Batasan Masalah**

Peneliti melakukan pembatasan masalah supaya tidak menyimpang dan meluas dari pokok bahasan. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka batasan masalah yang ditetapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Kepercayaan Diri ( $X_1$ )
2. Keterampilan Komunikasi Interpersonal ( $X_2$ )
3. Kemampuan Kolaborasi Belajar Peserta Didik ( $Y$ )

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik kelas IV SDIT Al Muhsin Metro?
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan komunikasi interpersonal dengan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik kelas IV SDIT Al Muhsin Metro?

3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal kelas IV SDIT Al Muhsin Metro?
4. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi interpersonal dengan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik kelas IV SDIT Al Muhsin Metro?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian, dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis dan mengetahui hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik kelas IV SDIT Al Muhsin Metro.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui hubungan yang signifikan antara keterampilan komunikasi interpersonal dengan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik kelas IV SDIT Al Muhsin Metro.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal kelas IV SDIT Al Muhsin Metro.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi interpersonal dengan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik kelas IV SDIT Al Muhsin Metro.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan akademik dan menjadi bahan masukan dalam ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya mengenai kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi

interpersonal terhadap kemampuan kolaborasi belajar peserta didik di sekolah dasar.

## **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **a. Peserta Didik**

Dapat memberikan pengetahuan bagi peserta didik tentang pentingnya kemampuan kolaborasi belajar, serta berusaha memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal pada saat pembelajaran karena akan saling berkaitan dengan kemampuan kolaborasi belajar yang dimiliki.

### **b. Pendidik**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan wawasan bagi pendidik tentang pentingnya kemampuan kolaborasi belajar peserta didik, serta memberikan informasi tentang faktor-faktor yang dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik, yakni di antaranya kepercayaan diri serta keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik.

### **c. Kepala Sekolah**

Penelitian ini dapat menjadi masukan dan dorongan bagi kepala sekolah dalam mengelola, meningkatkan mutu, dan kualitas pembelajaran di sekolah khususnya dalam upaya meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik.

### **d. Peneliti lain**

Memberikan wawasan dan referensi bagi peneliti lain yang akan meneliti dengan variabel yang serupa, serta memberi masukan untuk dapat lebih mengembangkan variabel yang beragam dari penelitian ini untuk perolehan penelitian yang lebih maksimal.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Belajar

#### 1. Pengertian Belajar

Istilah belajar bukanlah sesuatu yang baru, melainkan sudah sangat dikenal secara luas dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, sebagian besar masyarakat menganggap belajar hanya dapat diperoleh dari bangku sekolah. Menurut Susanto (2013) belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

Belajar juga suatu upaya untuk membentuk perubahan tingkah laku yang lebih baik. Hal tersebut sejalan dengan pengertian belajar menurut Slameto (2013) bahwa belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sementara Roziqin (dalam Kosasih, 2013) menyatakan bahwa belajar adalah sebuah proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh sebuah perubahan tingkah laku yang menetap, baik yang dapat diamati maupun tidak dapat diamati secara langsung, yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman dengan lingkungan.

Menanggapi pendapat para ahli di atas, yang dimaksud dengan belajar ialah suatu proses kegiatan yang dilakukan setiap individu secara sadar dan maksimal untuk memperoleh perubahan tingkah laku. Hal

tersebut dilakukan untuk menambah pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya, bersifat bertahap dan memiliki tujuan tertentu yang lebih baik.

## 2. Teori Belajar

Teori belajar adalah suatu landasan yang menggambarkan bagaimana seorang peserta didik dalam melakukan belajar, sehingga dapat membantu memahami proses kompleks dalam pembelajaran. Parwati dkk., (2018) mengemukakan bahwa teori belajar dibagi menjadi lima yaitu sebagai berikut.

- a. Teori belajar behavioristik (Pahlov, Thorndike, dan Skinner)  
Belajar menurut teori behavioristik adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon.
- b. Teori belajar kognitif  
Belajar menurut teori kognitif bahwa belajar tidak hanya sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, melainkan disebut sebagai model perseptual.
- c. Teori belajar konstruktivisme (Lev. S. Vygotsky)  
Teori belajar menurut teori konstruktivisme adalah suatu proses mengasimilasikan dan mengaitkan pengalaman atau pelajaran yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimilikinya.
- d. Teori belajar pemrosesan informasi (Robert Mills Gagne)  
Teori belajar ini memandang bahwa belajar adalah proses memperoleh informasi, mengolah informasi, menyimpan informasi, serta mengingat kembali informasi yang dikontrol oleh otak.
- e. Teori belajar sosial (Albert Bandura)  
Teori belajar sosial memandang perilaku seseorang tidak semata-mata refleks otomatis atau stimulus, melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif seseorang itu sendiri.

Teori belajar juga diungkapkan oleh Yaumi (2013) menjadi lima macam, yakni sebagai berikut.

- a. Teori belajar behaviorisme  
Belajar menurut kaum behavioris adalah perubahan dalam tingkah laku yang dapat diamati dari hasil hubungan timbal baik antara pendidik sebagai pemberi stimulus dan peserta didik sebagai respon tindakan stimulus yang diberikan.

- b. Teori pemrosesan informasi  
Teori pemrosesan informasi memandang belajar sebagai suatu upaya untuk memproses, memperoleh, dan menyimpan informasi melalui memori jangka pendek dan memori jangka panjang, dalam hal ini belajar terjadi secara internal dalam diri peserta didik.
- c. Teori skema dan muatan kognitif  
Teori ini membahas proses belajar yang melibatkan informasi, akomodasi, dan schemata.
- d. Teori belajar *situated*  
Pandangan umum tentang teori ini adalah jika kita membawa peserta didik pada situasi dunia nyata dan berinteraksi dengan orang lain, disitulah terjadi proses belajar.
- e. Teori konstruktivisme  
Belajar dalam pandangan konstruktivisme benar-benar menjadi usaha individu dalam mengkonstruksi makna tentang sesuatu yang dipelajari.

Di sisi lain, Slameto (2015) membagi teori belajar menjadi lima bagian berdasarkan nama pencetusnya, yaitu sebagai berikut.

- a. Teori belajar menurut Gestalt  
Teori ini menyatakan bahwa dalam belajar yang penting adalah adanya penyesuaian pertama yaitu memperoleh respons yang tepat untuk memecahkan *problem* yang dihadapi.
- b. Teori belajar menurut J. Bruner  
J. Bruner menyatakan bahwa belajar tidak untuk mengubah tingkah laku seseorang tetapi mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat belajar lebih banyak dan mudah.
- c. Teori belajar menurut Piaget  
Pendapat Piaget mengenai perkembangan proses belajar pada anak-anak sebagai berikut. (1) anak mempunyai struktur mental yang berbeda dengan orang dewasa, (2) perkembangan mental pada anak melalui tahap-tahap tertentu, (3) walaupun berlangsungnya secara bertahap-tahap perkembangan itu melalui urutan tertentu, (4) perkembangan mental anak dipengaruhi 4 faktor yaitu: kematangan, pengalaman, interaksisosial dan *equilibration*. (5) ada 3 tahap perkembangan yaitu: berpikir secara intuitif 4 tahun, beroperasi secara konkret 7 tahun, dan beroperasi secara formal 11 tahun.
- d. Teori belajar menurut R. Gagne  
Gagne mendefinisikan belajar yang memiliki arti belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku dan belajar adalah

penugasan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

e. *Purposeful Learning*

*Purposeful Learning* adalah belajar yang dilakukan dengan sadar untuk mencapai tujuan dan yang dilakukan peserta didik sendiri tanpa perintah dan dilakukan dengan bimbingan orang lain di dalam situasi belajar-mengajar di sekolah.

Sesuai penjelasan teori belajar di atas, penelitian ini lebih mengarah pada teori belajar konstruktivisme. Bahwa belajar adalah membangun dan mengembangkan pengetahuan berdasarkan pengalaman yang telah dilewati. Peserta didik akan saling tukar pengalaman dan informasi yang dimiliki melalui kerja sama tim untuk membangun pengetahuannya demi memecahkan suatu permasalahan bersama. Bersamaan dengan itu, adanya komunikasi dan rasa percaya diri dalam berdiskusi dapat memberikan kesempatan untuk berani mengeluarkan pendapat atau gagasan guna membangun pengetahuan atau wawasan baru dalam mengembangkan potensi dirinya.

## **B. Kemampuan Kolaborasi Belajar**

### **1. Kemampuan**

Pembelajaran di sekolah sangat penting bagi peserta didik guna menumbuhkembangkan beragam kemampuan yang ada. Kemampuan dapat diartikan sebagai kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Simin dan Jafar (2018) bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan dan kekuatan seseorang dalam melakukan sesuatu pekerjaan dengan cepat dan benar. Hampir serupa dengan itu, Soelaiman (dalam Wisman, 2017) berpendapat, kemampuan adalah sifat yang dibawa lahir atau dipelajari yang memungkinkan seseorang dapat menyelesaikan pekerjaannya baik secara mental ataupun fisik. Robbins dan Judge (dalam Angraeni dkk., 2018) mengemukakan pula jika kemampuan (*ability*) adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.

Melalui kemampuan yang dimiliki, seseorang dapat melakukan suatu kegiatan dengan lebih baik berdasarkan kapasitasnya. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari Spencer *and* Spencer bahwa kemampuan sebagai karakteristik yang menonjol dari seorang individu yang berhubungan dengan kinerja afektif dan superior dalam suatu pekerjaan atau situasi (Simin dan Jafar, 2018). Pendapat lain juga dikemukakan oleh Mariamah dkk., (2021) bahwa kemampuan adalah keahlian seorang individu untuk mengurus sebuah tugas yang menjadi kewajiban dan tanggung jawabnya hingga dapat selesai dengan baik.

Seseorang yang memiliki kemampuan memadai akan dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik, sesuai dengan waktu atau target yang telah ditetapkan. Sinungan (dalam Angraeni dkk., 2018) mendefinisikan kemampuan sebagai apa yang diharapkan di tempat kerja, yang merujuk pada pengetahuan, keahlian, dan sikap yang dalam penerapannya harus konsisten dan sesuai standar kinerja yang dipersyaratkan dalam pekerjaan. Hal ini terjadi karena dapat mencurahkan seluruh kemampuannya dalam melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai kemampuan, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan seseorang dengan mencurahkan segala usaha pada dirinya meliputi pengetahuan, keahlian dan sikap untuk melakukan suatu pekerjaan atau tugas.

## **2. Pengertian Kemampuan Kolaborasi Belajar**

Pada abad 21 ini, kemampuan kolaborasi adalah salah satu kompetensi yang penting dimiliki peserta didik termasuknya di lingkungan sekolah. Kemampuan kolaborasi belajar adalah kecakapan dalam diri peserta didik untuk dapat menjalin kerja sama dalam belajar. Menurut Greensten (dalam A'yun, 2021) kemampuan kolaborasi adalah keterampilan yang menyiratkan pada kemampuan untuk bekerja sama, berpartisipasi secara

aktif dan saling menghargai. Hampir serupa dengan pendapat sebelumnya, *Le et all.*, (2018) mengemukakan bahwa keterampilan kolaborasi ialah suatu keterampilan untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan untuk membina hubungan dengan orang lain, saling menghargai hubungan, dan kerja tim untuk mencapai tujuan yang sama. Maka keterampilan kolaborasi melatih seseorang untuk menjalin hubungan dalam bentuk kerja sama dan partisipasi aktif dalam sebuah tim.

Melalui kolaborasi dalam belajar, mengajak peserta didik untuk menjalin hubungan dan interaksi dengan sekitarnya. Oleh karenanya menurut Sari kemampuan kolaborasi yaitu kemampuan individu dalam berinteraksi dimana saling menghargai perbedaan, kerja sama antar anggota, berpartisipasi aktif, sumbangsi saran, mendengarkan dan mendukung orang lain untuk mencapai tujuan bersama (Latif dkk., 2023). Definisi lain dari Sufajar dan Qosyim (2022) bahwa kemampuan kolaborasi merupakan kemampuan tukar pikiran antar peserta didik pada tingkatan yang sama. Hal tersebut berarti kegiatan kerja kelompok, dapat melatih daya berpikir peserta didik untuk menemukan jalan keluar terhadap suatu masalah.

Adanya kolaborasi melatih peserta didik bersatu untuk saling bekerja sama demi mencapai tujuan. Kemampuan kolaborasi dalam pembelajaran adalah kemampuan peserta didik dalam bekerjasama dengan orang lain yang saling menguntungkan untuk menyelesaikan suatu permasalahan demi mencapai tujuan bersama (Baiq dkk., 2022).

Sesuai pendapat yang dipaparkan oleh para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan kolaborasi belajar dapat diartikan sebagai kemampuan peserta didik dalam menjalin kerja sama tim dalam belajar untuk dapat menyelesaikan dan memecahkan tugas atau permasalahan secara berkelompok demi mencapai tujuan bersama, yang mana para peserta didik ditantang untuk dapat berbagi ide, dapat mengekspresikan pemikiran sendiri, serta berupaya terlibat aktif dalam kegiatan diskusi.

### 3. Tujuan Kemampuan Kolaborasi Belajar

Melalui pembelajaran secara kelompok, peserta didik akan lebih memacu kepekaan dan kesadaran satu sama lain guna membangun kerjasama yang positif. Selain itu peserta didik dituntut menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama, begitu pula dengan hasil yang diperoleh diharapkan akan lebih maksimal. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Susan Hill (dalam Priandini, 2022) bahwa pembelajaran kolaborasi dapat meningkatkan kesadaran dan kepekaan peserta didik satu sama lain, sehingga dapat membangun kolaborasi yang baik hingga dapat mengembangkan kemampuan untuk mengemukakan gagasan.

Oleh karenanya Priandini dkk., (2022) mengemukakan jika pengembangan kemampuan kolaborasi pada peserta didik wajib ditekankan. Pendapat lain mengenai tujuan kemampuan kolaborasi dikemukakan oleh Ahwan dkk., (2023) yakni sebagai berikut.

Kemampuan kolaborasi dalam kegiatan kerjasama bertujuan untuk meningkatkan karakter tanggung jawab peserta didik, memanfaatkan pembagian kerja yang efisien, menyatukan informasi dari berbagai sumber pengetahuan, pengalaman, dan perspektif, serta meningkatkan kreativitas dan kualitas solusi yang dicetuskan oleh gagasan setiap anggota kelompok.

Adanya kerja kelompok melatih kemampuan kolaborasi peserta didik, di antaranya dalam menjalin interaksi sosial sesama anggota kelompok. Priandini dkk., (2022) juga berpendapat dengan adanya pembelajaran secara berkelompok salah satunya sebagai bekal untuk mengasah keterampilan sosial peserta didik, karena adanya interaksi sosial yang aktif di dalam kelas antara peserta didik satu dengan yang lainnya dalam kerja kelompok. Serupa dengan hal tersebut, Kusumadewi menyebutkan bahwa pentingnya memiliki keterampilan kolaborasi bertujuan agar manusia mampu bersosialisasi, peka terhadap lingkungan sekitar, serta mengendalikan ego dan emosi (Rahmawati dkk., 2019).

Pendapat lain datang dari Zubaidah (2016) bahwa, dengan pembelajaran kolaboratif peserta didik dapat berdiskusi guna menyampaikan ide, menggali klarifikasi, bertukar dengan sudut pandang yang berbeda, dan dapat berpikir kritis atau tingkat tinggi, seperti menganalisis dan menyelesaikan masalah. Adanya kemampuan kolaborasi dalam belajar, peserta didik dapat saling berbagi pemahaman, pengalaman, keterampilan, serta usaha untuk memperoleh penyelesaian suatu masalah (Baiq dkk., 2022).

Sementara Sulhan (dalam Funali, 2016) berpendapat, adanya kemampuan kolaborasi dapat memaksimalkan proses koaboratif yang terjadi secara alami antar peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang berpusat pada peserta didik, terintegrasi, dan kolaboratif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nugroho (dalam Diguna dan Gading, 2022) bahwa peserta didik yang memiliki keterampilan kolaboratif akan memiliki empati dan saling menghormati satu dengan lainnya. Selain itu juga dapat beradaptasi dengan mudah dan bekerja secara produktif serta mampu berkompromi dengan anggota lain.

Sesuai dengan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan kolaborasi sangat penting dimiliki peserta didik. Melalui kemampuan kolaborasi, peserta didik diharapkan dapat menunjukkan kerjasama kelompok, mampu beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggung jawab, bekerja secara produktif dengan yang lain, serta menghormati perspektif yang berbeda guna mencapai tujuan bersama. Selain itu, adanya kemampuan kolaborasi berupaya mengajak peserta untuk berinteraksi sosial, menjalin hubungan dengan sekitar.

#### **4. Karakteristik Kemampuan Kolaborasi Belajar**

Adanya kemampuan kolaborasi belajar, guna melatih peserta didik untuk dapat menjalin kerja sama tim yang baik. Menurut Muiz *et all.*, (dalam Sufajar dan Qosyim, 2022) kemampuan kolaborasi penting bagi peserta

didik untuk dikembangkan agar dapat bekerja sama dalam kelompok dalam menghadapi persaingan abad ke-21. Karakteristik ialah ciri dasar yang mencerminkan akan suatu hal. Karakter peserta didik mencerminkan keterampilan kolaborasi jika tiga komponen dapat terpenuhi, yaitu: 1) menunjukkan kemampuan bekerja secara efektif dan menghargai perbedaan yang ada pada kelompok; 2) dapat menerima pendapat orang lain demi tujuan yang sama; 3) tanggung jawab dan berkontribusi setiap anggota kelompok (Trilling *and* Fadel dalam Sufajar dan Qosyim, 2022).

Kegiatan kolaborasi, melibatkan lebih dari satu orang dengan adanya keterlibatan antar anggota. Sukadi (2021) menyebutkan yang merupakan ciri pokok pembelajaran kolaborasi, meliputi: adanya saling ketergantungan yang positif, akuntabilitas individual, memajukan interaksi tatap muka, penggunaan keterampilan kolaborasi yang sesuai dan adanya proses kelompok. Pendapat lainnya datang dari Khanifah dkk., (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif melibatkan upaya intelektual bersama oleh peserta didik atau peserta didik dan pendidik, yang mana kegiatan belajar secara kolaboratif dapat mencakup penulisan kolaboratif, proyek kelompok, pemecahan masalah secara bersama, debat, studi tim, dan kegiatan lainnya.

Sesuai dengan penjelasan para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik kemampuan kolaborasi belajar adalah ciri khas yang menandakan kemampuan seorang peserta didik dalam melakukan kegiatan kerja sama yang mana terdapat rasa ketergantungan yang positif dalam kelompok, bertanggung jawab dengan tugas, adanya interaksi dan kontribusi, sehingga kerja sama yang terjalin dapat memperoleh hasil maksimal dan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

##### **5. Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Kolaborasi Belajar**

Lingkungan pembelajaran kolaboratif menantang peserta didik untuk dapat mengekspresikan dan mempertahankan keberadaan mereka, dan menghasilkan ide-ide mereka sendiri berdasarkan refleksi yang diterima.

Menurut Khanifah dkk., (2019) di antara faktor yang memengaruhi kemampuan kolaborasi peserta didik adalah pendidik belum terbiasa menerapkan model pembelajaran inovatif yang dapat mengembangkan keterampilan berkolaborasi peserta didik selama kegiatan pembelajaran berkelompok. Di sisi lain A'yun (2021) berpendapat keterampilan kolaborasi peserta didik dalam pembelajaran dapat dilatih dengan memperhatikan beberapa hal seperti penggunaan media, model, pendekatan, desain dan strategi pembelajaran lainnya.

Kemampuan kolaborasi dapat pula disebabkan faktor dalam diri seseorang. Menurut Latif dkk., (2023) bahwa kemampuan kolaborasi berhubungan dengan konsep diri peserta didik, dimana saat peserta didik memiliki konsep diri positif ia merasa dirinya mampu untuk berkolaborasi. Itu berarti, konsep diri yang positif dalam diri peserta didik akan meningkatkan harga dirinya, percaya diri, dan menjauhkan rasa pesimis ataupun minder dalam berinteraksi dengan teman sekelompok. Bahwa individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul mengenai kemampuan dirinya, sehingga individu tersebut percaya diri dalam lingkungannya termasuk dalam berkelompok (Latif dkk., 2023).

Keterlibatan semua anggota kelompok sangatlah penting dalam menyelesaikan tugas yang diberi. Oleh karenanya, Redhana (dalam Firman dkk., 2023) menyebutkan bahwa keterampilan kolaborasi akan berjalan baik jika beberapa peserta didik ikut aktif dalam kerja kelompok. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Mustaji (dalam Zainuddin, 2017) bahwa belajar kelompok akan efektif jika setiap individu memiliki rasa tanggung jawab terhadap kelompok, partisipasi dan bekerja sama dengan individu lain secara efektif, menimbulkan perubahan yang konstruktif pada kelakuan seseorang dan setiap anggota aman dan puas di dalam kelas. Demi membangun tanggung jawab itu, para anggota tim harus memahami betul bahwa mereka bertanggung jawab terhadap semua pertemuan yang diselenggarakan oleh tim, memberikan sumbangan

terhadap kegiatan diskusi dalam tim, dan menyelesaikan tugas-tugas tim secara baik dan tepat waktu (Utomo dalam Khanifah 2019).

Faktor kolaborasi belajar juga disebutkan oleh Sunarto dan Hartono (dalam Latif dkk., 2023) bahwa kemampuan sosial yang didalamnya ada kemampuan kolaborasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, keluarga (seperti pola asuh, kelekatan orang tua dll), kematangan/pengalaman (seperti konsep diri yang mencakup percaya diri, konformitas, dll), dan sekolah (seperti pengajaran guru pembimbing terkait kemampuan sosial). Firman dkk., (2023) menyebutkan rendahnya keterampilan kolaborasi disebabkan oleh berbagai faktor di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Belum optimalnya penerimaan kritik peserta didik dari peserta didik lain.
- b. Keaktifan peserta didik dalam kelompok masih kurang.
- c. Peserta didik masih kesulitan dalam menemukan solusi terkait permasalahan yang dipaparkan oleh pendidik di dalam kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kolaborasi belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut dapat berasal dari internal ataupun eksternal. Di antara faktor yang memengaruhi kemampuan kolaborasi belajar seperti pendidik yang belum menerapkan model pembelajaran kolaboratif, rasa tanggung jawab dan konsep diri yang positif meliputi percaya diri, kurangnya keaktifan peserta didik, pemahaman materi/permasalahan yang dipaparkan, hingga pola asuh dari orang tua.

## **6. Indikator Kemampuan Kolaborasi Belajar**

Kegiatan kolaborasi melibatkan lebih dari satu orang dengan adanya keterlibatan antar semua anggota kelompok agar terpenuhi tujuan yang diharapkan. Greenstein (dalam Sufajar dan Qosyim, 2022) berpendapat jika penggunaan indikator kemampuan kolaborasi peserta didik disesuaikan dengan tujuan dari peneliti itu sendiri, dengan indikator sebagai berikut.

- a. Aktif berkontribusi
- b. Aktif bekerja
- c. Produktif
- d. Fleksibilitas
- e. Tanggung jawab
- f. Menghargai satu sama lain.

Serupa dengan itu Rahmawati dkk., (2019) menyebutkan di antara indikator kemampuan kolaborasi adalah; (1) berkontribusi secara aktif, (2) bekerja secara produktif, (3) menunjukkan fleksibilitas dan kompromi, (4) mengelola proyek dengan baik, (5) menunjukkan tanggung jawab, (6) dan menunjukkan sikap menghargai.

Pendapat lain dari Trilling dan Fadel (dalam Najaah, 2021) yang menyebutkan indikator kemampuan kolaborasi terdiri dari aspek berikut.

- a. Kerja sama  
Kerja sama berkelompok dengan tim yang beragam.
- b. Fleksibilitas
  - 1) Berkontribusi individu yang dibuat oleh masing-masing anggota tim.
  - 2) Beradaptasi sesama anggota tim.
- c. Tanggung jawab
  - 1) Bertanggung jawab bersama untuk pekerjaan.
  - 2) Memiliki inisiatif dan dapat mengatur diri sendiri.
- d. Berkompromi
  - 1) Membuat kompromi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.
  - 2) Musyawarah mengambil keputusan.
- e. Komunikasi nilai  
Komunikasi secara efektif dalam kelompok.

Kegiatan kolaborasi melibatkan lebih dari satu orang. Oleh karenanya Latif dkk., (2023) mengidentifikasi kemampuan kolaborasi dengan dilihat berdasarkan indikator; (1) terbuka, (2) bekerjasama, (3) kedekatan antar anggota, (4) bertukar pendapat, (5) mendukung keputusan kelompok, (6) menghargai, (7) dan berpartisipasi. Pendapat lain dari Priandini, dkk (2022) menyebutkan peserta didik dikatakan memiliki keterampilan kolaborasi, bila dapat memenuhi tiga indikator sebagai berikut.

- a. Kerjasama secara efektif dan bisa menghargai perbedaan tim. Pembelajaran kolaborasi merupakan salah satu wadah untuk menampung berbagai macam ide atau gagasan dari masing-masing individu, selain itu juga menjadi wadah untuk mengekspresikan argumentasi berdasarkan dengan kreativitas atau kemampuan peserta didik. Sehingga jika ada perbedaan pendapat maka harus dihargai.
- b. Menunjukkan fleksibilitas dan bersedia menerima pendapat orang lain.  
Dalam sebuah kelompok pembelajaran, peserta didik diharapkan memiliki rasa saling menghormati pendapat orang lain. Sehingga jika ada pendapat yang kurang sesuai harus menerima.
- c. Bertanggung jawab bersama dalam kelompok.  
Peserta didik harus memiliki rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah yang diberikan dalam kelompok.

Berdasarkan indikator kemampuan kolaborasi belajar yang telah diuraikan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa indikator kemampuan kolaborasi sangat berkaitan dalam upaya menciptakan suasana kerja kelompok yang kondusif, yang mana setiap anggota kelompok diupayakan untuk berperan aktif dan bertanggung jawab pada tugas, saling menghargai, fleksibilitas dan bersedia menerima pendapat orang lain. Penulis mengadopsi indikator kemampuan kolaborasi dari Trilling dan Fadel modifikasi Najaah (2021) yaitu: (a) kerja sama; (b) fleksibilitas; (c) tanggung jawab; (d) berkompromi; (e) komunikasi nilai.

## **C. Kepercayaan Diri**

### **1. Pengertian Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting dimiliki setiap orang termasuk peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Ghufron dan Suminta (2016) bahwa dengan percaya diri seseorang dapat mengaktualisasikan segala potensi dirinya. Anthony (dalam Ghufron dan Suminta, 2016) menjelaskan kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri berpikir positif, memiliki kemandirian,

dan punya kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Oleh karenanya kepercayaan diri adalah sikap positif akan kemampuan yang dimiliki untuk pengembangan diri.

Kepercayaan diri adalah bagian dari kepribadian seseorang. Kumara menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah ciri kepribadian berupa keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri (Ghufron dan Suminta, 2016). Maka percaya diri sebagai keyakinan yang positif dalam diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Purnomo dan Harmiyanto (2016) bahwa rasa percaya diri didasarkan pada kepercayaan yang nyata atau realistis terhadap kemampuan yang dimiliki oleh individu. Artinya individu tersebut tidak meragukan kemampuan yang dimiliki serta mengetahui apa yang dapat dilakukan sesuai kadar kompetensinya.

Pendapat lain datang dari Rais (2022) bahwa *self confidence* atau kepercayaan diri merupakan sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan atau situasi yang sedang dihadapinya. Maka kepercayaan diri adalah salah satu sikap positif, karena dapat mendorong seseorang untuk yakin dengan kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan uraian para ahli, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan pada diri akan kemampuan/potensi yang dimiliki sehingga bertindak dengan kemampuan diri sendiri, tidak minder, mandiri serta optimis dalam menyelesaikan segala tugas dan kewajiban. Selain itu, kepercayaan diri menunjukkan sikap positif akan kemampuan yang ada, sehingga tidak mudah terpengaruh hal negatif yang ditimbulkan dari sekitar.

## 2. Manfaat Percaya Diri

Melalui rasa percaya diri yang tinggi, mendorong peserta didik untuk lebih mudah menjalin komunikasi dan hubungan sosial. Manfaat percaya diri disampaikan oleh Rini (dalam Ghufron dan Suminta, 2016) bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, bersikap positif, dan tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, dalam dunia pendidikan juga dibutuhkan rasa percaya diri bagi peserta didik, karena peserta didik di sekolah tidak hanya belajar melainkan juga mereka harus melalui suatu interaksi dan komunikasi dengan teman sebayanya di sekolah (Arianti dkk., 2019).

Pendapat lain dari Arianti dkk., (2019) bahwa percaya diri sangat dibutuhkan oleh peserta didik, karena dengan percaya diri mereka dapat menyelesaikan masalahnya dengan tenang tanpa putus asa, dan para peserta didik dapat menerima dengan lapang dada hasil dari usaha mereka baik dalam hal sekolah ataupun dalam pergaulannya. Oleh karenanya dalam pembelajaran percaya diri sangat penting untuk dimiliki. Seseorang akan mudah dan memiliki banyak teman atau relasi bila memiliki rasa percaya diri yang tinggi, karena dengan rasa percaya diri yang tinggi mampu berinteraksi dengan baik dan berkomunikasi (Hidayati dan Safira, 2021). Adapun pendapat dari Ningsih dan Warmi (2021) bahwa dengan memiliki kepercayaan diri (*self confidence*) peserta didik akan aktif dalam pelaksanaan pembelajaran, selain itu mereka akan lebih berpikir positif terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan persoalan dalam belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa percaya diri sangat penting dimiliki setiap orang termasuk halnya peserta didik. Melalui percaya diri yang tinggi, peserta didik akan lebih aktif mengikuti pembelajaran dengan berani mengemukakan ide atau gagasan berdasarkan kemampuan yang sudah dimiliki. Selain itu, dengan mempunyai rasa

percaya diri, membantu peserta didik untuk lebih bersikap positif, bertidak mudah terpegaruh orang lain dalam bertindak, dapat menjalin interaksi sosial dengan pendidik dan peserta didik lain sehingga tidak menutup diri.

### 3. Karakteristik Percaya Diri

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang baik, akan tampak dalam tindakan atau tercermin dalam perbuatan pada kesehariannya. Beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri menurut Arianti dkk., (2019) yakni sebagai berikut.

- a. Percaya akan kemampuan diri sendiri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun rasa hormat orang lain.
- b. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformasi demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- c. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri.
- d. Punya pengendalian diri yang baik (emosinya stabil).
- e. Memiliki kontrol (memandang keberhasilan atau kegagalan tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung/mengharapkan bantuan orang lain).
- f. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya.
- g. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, tetap mampu melihat sisi positif dirinya, dan situasi yang terjadi.

Ciri rasa percaya diri juga dikemukakan oleh Lindenfield (dalam Purnomo dan Harmiyanto, 2016). Lindenfield membagi dua jenis rasa percaya diri dengan masing-masing memiliki ciri tersendiri, yakni sebagai berikut.

Terdapat dua jenis rasa percaya diri yaitu: rasa percaya diri lahir dan rasa percaya diri batin. Percaya diri lahir memungkinkan individu untuk tampil berperilaku dengan cara menunjukkan kepada dunia luar bahwa individu tersebut yakin akan dirinya. Ciri utama orang memiliki kepercayaan diri lahir menurut Lindenfield ada empat, yakni (1) komunikasi; (2) ketegasan; (3) penampilan diri; (4) pengendalian perasaan. Percaya diri batin adalah percaya diri yang memberi seseorang perasaan dan anggapan bahwa kita dalam keadaan baik. Kepercayaan diri batin dimiliki oleh orang yang memiliki ciri (1) cinta diri; (2) pemahaman diri; (3) tujuan yang jelas; dan (4) berpikir positif.

Seseorang yang memiliki rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan sekitar, tidak akan mudah terpengaruh orang lain serta mudah untuk bergaul menjalin hubungan yang luas. Rini (dalam Ghufron dan Suminta, 2016) menyebutkan manfaat sekaligus karakter orang yang memiliki kepercayaan diri tinggi adalah mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, bersikap positif, dan tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupannya.

Merujuk dari pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan terlihat dalam kehidupannya. Seperti terbentuknya ciri atau karakter berpikir positif, mampu mengontrol diri agar tidak mudah terpengaruh orang lain, berani menerima dan menghargai pendapat, serta mampu dan berani menentukan langkah-langkah kedepan dengan jelas melalui pertimbangan yang matang.

#### **4. Indikator Percaya Diri**

Tingkat kepercayaan diri yang tinggi bagi seseorang termasuk peserta didik sangat penting dalam proses pembelajaran seperti dalam kegiatan kerja kelompok. Hal tersebut searah dengan pendapat dari Ghufron dan Suminta (2016) bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan terlihat lebih tenang, dan berani serta mampu menunjukkan kepercayaan dirinya setiap saat.

Indikator orang yang memiliki kepercayaan diri positif menurut Lauster (dalam Ghufron dan Suminta, 2016) adalah sebagai berikut.

- a. Keyakinan kemampuan diri  
Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya. Yakni, mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

- b. Optimis  
Optimis adalah sikap positif yang dimiliki dalam diri seseorang untuk selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.
- c. Objektif  
Berupa memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan kebenaran menurut pribadi atau pandangan dirinya sendiri.
- d. Bertanggung jawab  
Berupa kesediaan individu tersebut untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- e. Rasional dan realistis  
Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, suatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Beragam indikator kepercayaan diri juga disebutkan oleh Ningsih dan Warmi (2021), mereka membagi menjadi empat indikator sebagai berikut.

- a. Percaya pada kemampuan sendiri.
- b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan.
- c. Memiliki konsep diri yang positif.
- d. Berani mengungkapkan pendapat.

Indikator lainnya, yakni menurut Bambang (dalam Hartinah, 2011) menyebutkan bahwa indikator kepercayaan diri adalah sebagai berikut.

- a. Berani menyatakan pendapatnya.
- b. Menjadi seseorang yang optimis dan penuh percaya diri.
- c. Cenderung lebih tenang dibandingkan yang kurang yakin akan kemampuan dirinya.
- d. Tidak menganggap kegagalan sebagai sesuatu yang menyedihkan, memalukan, dan mematahkan semangat.
- e. Cenderung kreatif, senang bereksperimen, dan berani menempuh resiko.

Berdasarkan indikator kepercayaan diri yang telah diuraikan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kepercayaan diri membawa konsep positif pada diri seseorang. Di antara indikatornya nampak seperti yakin pada kemampuan diri, berani berpendapat, optimis dan positif, serta bertanggung jawab. Peneliti mengadopsi indikator menurut Ningsih dan

Warmi (2021) dengan empat indikator, yakni; (a) percaya pada kemampuan sendiri; (b) bertindak mandiri dalam mengambil keputusan; (c) memiliki konsep diri yang positif; (d) berani mengungkapkan pendapat.

## 5. Faktor yang Memengaruhi Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah kepribadian yang sangat penting dimiliki oleh setiap individu. Terdapat faktor yang memengaruhi kepercayaan diri seseorang. Hurlock (dalam Rais, 2022) menyebutkan beberapa faktor yang memengaruhi kepercayaan diri yaitu sebagai berikut.

- a. Pola asuh
- b. Kematangan usia
- c. Jenis kelamin
- d. Penampilan fisik

Faktor internal dan eksternal kepercayaan diri seseorang juga diungkapkan Thursan Hakim (dalam Tanjung dan Amelia, 2017) menjadi beberapa hal yakni sebagai berikut.

- a. Bentuk fisik  
Bentuk tubuh yang bagus dan proporsional akan membuat seseorang merasa lebih percaya diri karena terlihat baik oleh orang lain.
- b. Bentuk wajah  
Daya tarik seseorang tergantung banyak hal, salah satunya yakni wajah. Wajah yang *good looking* membuat seseorang lebih merasa percaya diri.
- c. Status ekonomi  
Status ekonomi yang menengah atau lemah dapat memengaruhi kepercayaan diri seseorang.
- d. Penyesuaian diri  
Kemampuan seseorang yang kurang supel atau tidak fleksibel dalam bergaul berpengaruh pada kepercayaan diri seseorang.
- e. Pendidikan dan kemampuan  
Pendidikan yang lebih baik akan memberikan kepercayaan diri pada seseorang.
- f. Kebiasaan gugup dan gagap  
Kebiasaan ini jika dipupuk sejak kecil akan membuat seseorang menjadi tidak percaya diri.

g. Keluarga

Anak yang merasa kurang perhatian atau tersingkir dari keluarga akan merasa kurang percaya diri.

Berdasarkan paparan di atas diketahui bahwa kepercayaan diri yang baik adalah karakter penting bagi setiap individu hingga perlu untuk dilatih. Akan tetapi dalam upaya menumbuhkan kepercayaan diri, banyak dijumpai faktor yang memengaruhi. Peneliti menyimpulkan bahwa banyak faktor yang memengaruhi kepercayaan diri seseorang, faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri dan luar yang meliputi bentuk fisik, penyesuaian diri, status ekonomi, keluarga, kematangan usia, hingga kebiasaan pola asuh.

## **D. Keterampilan Komunikasi Interpersonal**

### **1. Keterampilan**

Memasuki abad 21 dengan perkembangan di berbagai bidang semakin pesat, maka dibutuhkan salah satunya *skill* atau keterampilan yang memadai. Keterampilan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melakukan suatu kegiatan dengan cekat dan tepat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Zubaidah (2016) bahwa keterampilan adalah kecekatan, kecakapan, dan kemampuan untuk mengerjakan sesuatu dengan baik dan benar.

Keterampilan juga sebagai suatu kemampuan dalam melakukan suatu pekerjaan. Nasihudin dan Hariyadin (2021) mendefinisikan keterampilan sebagai kelebihan atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu menggunakan akal, ide, pikiran, dan kreativitasnya dalam mengerjakan, mengubah, menyelesaikan, ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Pendapat lain dari Zahri dkk., (dalam Nasihudin dan Hariyadin 2021) keterampilan adalah kepandaian melakukan suatu pekerjaan dengan cepat dan benar, dalam hal ini ruang lingkup

keterampilan sangat luas yang melingkupi berbagai kegiatan antara lain, perbuatan, berpikir, berbicara, melihat, mendengar, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa keterampilan adalah kelebihan atau kecakapan seseorang dalam menggunakan ide, pikiran, dan kreativitasnya untuk bertindak dengan cekat dan tepat dalam melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan.

## **2. Pengertian Keterampilan Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia, dimana yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Septikasari dan Frasandy (2018) mendefinisikan komunikasi adalah proses pertukaran bahasa yang berlangsung dalam dunia manusia. Maka komunikasi adalah bagian yang tidak akan terpisahkan dalam kehidupan manusia, termasuknya komunikasi interpersonal. Handjana (dalam Endah dkk., 2021) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi secara berhadapan baik antar dua orang maupun lebih dimana pesan tersampaikan secara langsung. Sedangkan menurut Endah dkk., (2021) komunikasi interpersonal merupakan interaksi sosial antara dua orang atau lebih baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyampaikan informasi pesan yang disampaikan maupun yang diterima.

Dalam menyampaikan pesan atau informasi, umumnya sering dilakukan dengan pertemuan langsung. Yaniasti dan Hum (2021) mendefinisikan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan secara tatap muka, yang memungkinkan setiap individu mampu memaknai reaksi orang lain secara langsung. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Devito (dalam Yaniasti dan Hum, 2021) bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman pesan-pesan antar dua orang atau sekelompok kecil orang dengan beberapa efek umpan balik yang seketika. Maka berdasarkan pendapat tersebut, komunikasi interpersonal terjadi

secara spontan dengan adanya timbal balik terhadap respon atau informasi yang diberikan.

Oleh karenanya keterampilan komunikasi interpersonal adalah keterampilan yang berhubungan dengan komunikasi antar orang, biasanya *face to face* dalam *setting* pribadi (Hardjana dalam Purnomo dan Harmiyanto, 2016). Itu berarti keterampilan komunikasi interpersonal terjalin secara alami dari mulut ke mulut yang terjalin umumnya secara langsung dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi.

Menurut Setyaningrum dan Lestari keterampilan komunikasi interpersonal adalah kemampuan menyampaikan perasaan dan ide yang dimiliki dengan lebih terbuka kepada orang lain sehingga akan memudahkan peserta didik dalam menerima informasi (Mulyani dkk., 2021). Keterampilan komunikasi interpersonal adalah keterampilan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non-verbal sehingga dapat terjadi saling pengertian dan empati satu dengan lainnya (Noberto dalam Purnomo dan Harmiyanto, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal adalah kemampuan seseorang dalam menjalin komunikasi dengan lebih dari satu orang secara tatap muka langsung ataupun tidak langsung untuk menyampaikan informasi, pesan, maupun ide yang memungkinkan setiap orang menangkap informasi tersebut sehingga timbul saling pengertian dan empati satu sama lain.

### **3. Manfaat Keterampilan Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi menjadi hal penting bagi kehidupan manusia. Karena, manusia adalah makhluk sosial yang saling berinteraksi. Termasuknya saat pembelajaran berlangsung, peserta didik tidak lepas dari komunikasi interpersonal. Mulyani (2021) berpendapat peserta didik dengan

keterampilan komunikasi interpersonal yang baik, cenderung memiliki kepercayaan diri, sehingga akan berusaha untuk memaksimalkan segala kompetensi ataupun potensi yang mereka miliki sehingga dapat membantu mencapai hasil yang maksimal dalam setiap proses belajarnya.

Wijaya (dalam Mulyani, 2021) pula berpendapat bahwa peserta didik yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal tinggi akan cenderung menggunakan strategi yang efektif. Peserta didik akan cenderung lebih berani dalam menyampaikan pendapat, mampu berkomunikasi dengan baik dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat dia berada, sehingga akan memudahkannya dalam belajar, dan dapat membantu dalam meningkatkan hasil belajar (Purnomo dan Harmiyanto, 2016).

Pendapat di atas sejalan dengan yang dikemukakan Wood (dalam Mulyani, 2021) bahwa dengan keterampilan komunikasi interpersonal yang dimiliki, para peserta didik lebih mudah melaksanakan proses pembelajaran, memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat, mampu melakukan komunikasi yang baik dan dapat membantu meningkatkan hasil belajar mereka. Maka dalam melakukan kegiatan kerja kelompok, adanya keterampilan komunikasi interpersonal sangat penting, karena peserta didik dapat saling bertukar gagasan untuk memperoleh informasi yang seluas-luasnya.

Adanya keterampilan komunikasi interpersonal akan sangat membantu dalam kegiatan belajar. Janah dan Sukartono (2022) menyebutkan, jika salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal peserta didik adalah persepsi peserta didik tentang dukungan sosial teman. Peserta didik dengan keterampilan komunikasi interpersonal yang baik lebih cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga memudahkannya dalam berinteraksi dan dapat menyampaikan pendapat atau gagasan tanpa keraguan (Mulyani, 2021). Adapun menurut Kurniawan dkk., (2021) keterampilan komunikasi yang baik sangat

dibutuhkan agar kualitas hubungan yang terjalin dengan peserta didik lain menjadi lebih baik, dan melalui komunikasi interpersonal individu dapat berinteraksi, mengenal individu lain dan mengungkapkan perasaannya

Mulyani dkk., (2021) juga menjelaskan manfaat dan pentingnya adanya keterampilan komunikasi interpersonal sebagai berikut.

Adanya keterampilan komunikasi interpersonal yang diterapkan dalam pembelajaran untuk melatih keberanian peserta didik dalam menyampaikan ide maupun gagasan, untuk melatih keberanian peserta didik dalam berinteraksi dengan pendidik maupun dengan peserta didik lain, terjalinnya hubungan yang baik dengan keluarga, pendidik maupun dengan teman sebaya, saling menghargai perbedaan pendapat dan saling bekerja sama dalam proses belajar, saling mendukung dan memberikan apresiasi kepada teman.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal akan sangatlah membantu dalam kegiatan belajar, termasuk dalam kegiatan kerja kelompok. Hal tersebut dikarenakan dengan bekal keterampilan komunikasi interpersonal yang baik, peserta didik akan berani untuk menyuarakan pendapatnya, membantu menjalin komunikasi dan hubungan yang baik dengan sekitarnya, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, serta melatih saling mendukung dalam kerja sama dan menghargai perbedaan pendapat.

#### **4. Karakteristik Keterampilan Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang frekuensinya terjadi cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Maka komunikasi sebaiknya dilakukan dengan efektif agar dapat tercapai maksud dan tujuannya. Septikasari dan Frasandy (2018) menyebutkan komunikasi efektif yaitu komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan sikap (*attitude change*) pada orang lain yang bisa terlihat dalam proses komunikasi. Oleh karena komunikasi interpersonal merupakan sesuatu keterampilan dalam berinteraksi yang dipelajari dan tidak dibawa sejak lahir melainkan perlu dilatih (Mulyani dkk., 2021). Suranto Aw (2011)

menyatakan bahwa semakin sering seseorang melakukan interaksi dengan orang lain, maka komunikasinya juga akan semakin meningkat, dan begitu juga sebaliknya

Ciri komunikasi interpersonal yang terjadi menurut Suranto Aw (2011) yakni sebagai berikut.

- a. Adanya arus pesan dua arah  
Menempatkan sumber pesan dan penerima pada posisi yang sejajar sehingga terjadi penyebaran pesan mengikuti dua arah, yakni arus pesan dapat berlangsung secara berkelanjutan.
- b. Suasana nonformal  
Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana nonformal. Relevan dengan suasana nonformal tersebut, pesan yang dikomunikasikan biasanya cenderung lisan bukan tulisan.
- c. Umpan balik segera  
Karena komunikasi interpersonal biasanya sering terjadi secara tatap muka, maka umpan balik dapat diketahui segera. Komunikator dapat segera memperoleh balikan pesan yang disampaikan oleh komunikan secara verbal atau non verbal. Respon verbal berarti jawaban berupa kata-kata: setuju, tidak setuju, pikir-pikir, dan sebagainya. Sementara respon non verbal dapat ditangkap melalui gelengan atau anggukan kepala, pandangan mata, raut muka dan sebagainya.
- d. Berjarak dekat  
Komunikasi interpersonal merupakan metode komunikasi antarpribadi yang menuntut agar peserta komunikasi berada di jarak yang dekat, baik jarak dalam arti fisik maupun psikologis. Jarak dekat fisik berarti pelaku saling tatap muka, berada dalam satu lokasi tempat tertentu. Sedangkan jarak dekat psikologis menunjukkan kedekatan hubungan antar individu.
- e. Mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan  
Saling meyakini dengan mengoptimalkan penggunaan pesan secara simultan, saling mengisi, memperkuat sesuai tujuan komunikasi.

Pendapat lain dari Judy C. Pearson (dalam Suranto Aw, 2011) bahwa terdapat enam karakteristik komunikasi interpersonal, yakni sebagai berikut.

- a. Komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi, segala bentuk proses penafsiran pesan maupun penilaian mengenai orang lain berangkat dari diri sendiri.

- b. Transaksional, merupakan pertukaran pesan secara timbal balik dan berkelanjutan.
- c. Adanya aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi, bahwa efektifitas tidak hanya ditentukan oleh kualitas pesan melainkan juga hubungan antarpribadi.
- d. Kedekatan fisik antar pihak yang berkomunikasi, komunikasi interpersonal lebih efektif manakala antar pihak-pihak yang berkomunikasi saling bertatap muka.
- e. Saling tergantung satu dengan lainnya, melibatkan emosi sehingga terdapat saling ketergantungan emosional di antara pihak-pihak yang berkomunikasi.
- f. Tidak dapat diubah maupun diulang, ketika sudah terucap menyampaikan pesan tidak dapat diubah atau diulang karena sudah terlanjur diterima oleh komunikan. Namun jika seseorang terlanjur salah ucap, dapat meminta maaf tetapi tidak menghapus pesan yang pernah diucapkan atau tersampaikan.

Berdasarkan uraian tentang karakteristik keterampilan komunikasi interpersonal dapat penulis simpulkan bahwa ciri atau karakteristik dalam komunikasi interpersonal di antaranya: adanya arus pesan dua arah, kedekatan fisik dan emosi, adanya kedekatan antarpribadi sehingga saat komunikasi dapat berlangsung secara simultan.

## 5. Indikator Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi yang terjalin baik, tidak lepas dari indikator yang ada. Devito (dalam Suranto Aw, 2011) menjelaskan indikator keterampilan komunikasi interpersonal, yang memiliki kontribusi dalam tercapainya komunikasi interpersonal yang efektif yakni sebagai berikut.

- a. Keterbukaan (*openes*)  
Keterbukaan ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Hal ini tidak berarti orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya, tetapi rela membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi yang diketahuinya. Kata lain, keterbukaan sebagai keadilan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri informasi ini tidak bertentangan dengan asas kepatutan.
- b. Empati (*empathy*)  
Empati ialah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan

- orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain. Orang yang empati mampu memahami motivasi dari pengalaman orang lain, perasaan, dan sikap mereka, serta harapan keinginan mereka. Empati dalam berkomunikasi hendaknya adanya saling pengertian, rasa saling menolong.
- c. Sikap mendukung (*supportiveness*)  
Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan interpersonal dimana terdapat sikap mendukung. Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukungnya terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu respon yang relevan adalah respon yang bersifat spontan dan lugas, bukan respon bertahan dan berkelit. Sikap mendukung sangatlah dibutuhkan agar dapat membangun komunikasi yang baik.
  - d. Sikap positif (*positiveness*)  
Sikap positif dalam kehidupan sehari-hari sangatlah dibutuhkan terlebih dahulu dalam berkomunikasi. Adanya sikap positif, maka dapat diharapkan komunikasi yang terjalin juga akan baik dan positif. Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga. Bentuk perilaku, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal, yaitu secara nyata melakukan aktifitas untuk terjalannya kerja sama.
  - e. Kesetaraan (*equality*)  
Kesetaraan ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Namun kesetaraan yang dimaksud disini adalah berupa pengakuan atau kesadaran, serta kerelaan untuk menempatkan diri setara dengan *partner* komunikasi.

Sejalan dengan pendapat Devito, Haggie (dalam Mulyani dkk., 2021) juga mengemukakan indikator keterampilan komunikasi interpersonal mencakup lima hal, yakni sebagai berikut.

- a. Keterbukaan adalah sebagai kemampuan untuk menghilangkan sikap tertutup terhadap masukan-masukan yang datangnya dari orang lain dan membuka diri pada orang lain, dan mengakui perasaan dan pikiran yang diungkapkan adalah milik sendiri dan bertanggung jawab atasnya.
- b. Empati adalah upaya untuk menempatkan diri sehingga seakan-akan ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- c. Sikap dukungan adalah masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka, dengan bersikap jujur kepada orang lain, dapat

- memahami perasaan orang lain dan dapat menerima pendapat orang lain.
- d. Sikap positif adalah dapat menghargai dirinya sendiri dan orang lain secara positif. Oleh karena itu, sikap positif muncul diawali dari adanya penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain.
  - e. Kesetaraan adalah kondisi dimana kedua belah pihak yang berkomunikasi saling menghargai dan mempunyai sesuatu yang penting untuk diceritakan, serta dapat mengomunikasikan perasaan dan rasa hormat pada perbedaan pendapat dan keyakinan.

Pendapat lain dari Yaniasti dan Hum (2021) bahwa kemampuan komunikasi interpersonal tergambarkan oleh 5 indikator keberhasilan yaitu: (a) pemahaman; (b) kesenangan; (c) memengaruhi sikap; (d) memperbaiki hubungan; (e) tindakan.

Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal penting dimiliki oleh peserta didik, dengan indikator meliputi seperti sikap positif, keterbukaan, empati, kesetaraan, mendukung, hingga terdapat pemahaman dan mempengaruhi sikap. Peneliti mengadopsi indikator keterampilan komunikasi interpersonal menurut Devito (dalam Suranto Aw, 2011) yakni: (a) keterbukaan (*openness*); (b) empati (*empathy*); (c) sikap mendukung (*supportiveness*); (d) sikap positif (*positiveness*); (e) kesetaraan (*equality*).

## **E. Penelitian yang Relevan**

Sebagai bahan rujukan peneliti, berikut adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

### **1. Penelitian Ameliana dan Sugiharto (2021)**

Hasil penelitian menunjukkan; (1) tidak ada hubungan yang signifikan antara *body image* dengan kemampuan kolaborasi peserta didik; (2) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penyesuaian diri dengan kemampuan kolaborasi peserta didik; (3) terdapat hubungan yang positif antara *body image* dan penyesuaian diri peserta didik terhadap kemampuan kolaborasi. Hasil akhirnya disimpulkan, jika *body image*

tidak memiliki hubungan pada kemampuan kolaborasi pesert didik, namun tingginya penyesuaian diri peserta didik berdampak pada tingginya kemampuan kolaborasi peserta didik. Akan tetapi secara simultan, *body image* dan penyesuain diri berpegaruh positif terhadap kemampuan kolaborasi peserta didik.

## **2. Penelitian Sunbanu dkk., (2019)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini berhasil meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berkolaborasi menggunakan model pembelajaran kooperatif *two stay two stray*.

## **3. Penelitian Suherli dkk., (2020)**

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa; (1) kemampuan komunikasi interpersonal berpengaruh langsung terhadap prestasi belajar PKN, (2) kecerdasan sosial berpengaruh langsung terhadap prestasi belajar PKN, (3) kemampuan komunikasi interpersonal dan kecerdasan sosial secara bersama-sama berpengaruh langsung terhadap prestasi belajar PKN.

## **4. Penelitian Pangestu dkk., (2019)**

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa; (1) kepercayaan diri berpengaruh langsung terhadap kemampuan berpikir kritis sebesar 9,49%; (2) komunikasi interpersonal berpengaruh langsung terhadap kemampuan berpikir kritis sebesar 27,14%; (3) kepercayaan diri berpengaruh langsung terhadap komunikasi interpersonal sebesar 16,73%.

## **5. Penelitian Puspitasari dan Wati (2021)**

Hasil penelitian menunjukkan uji korelasi *product moment person* didapat nilai signifikansi sebesar 0,037 sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara sikap percaya diri peserta didik dengan nilai hasil belajarnya, kemudian nilai *pearson correlation* sebesar 0,582 sehingga dapat disimpulkan juga terdapat hubungan yang cukup kuat antara sikap percaya diri peserta didik dengan nilai hasil belajar IPA.

## **F. Kerangka Pikir dan Paradigma Penelitian**

### **1. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir berfungsi membantu peneliti dalam memahami hubungan antarvariabel yang digunakan. Uma Sekaran (dalam Sugiyono, 2014) mengemukakan bahwa kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Maka, kerangka pikir merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya hubungan antarvariabel-variabel yang ada dalam penelitian.

Uraian dalam kerangka pikir menjelaskan hubungan dan keterkaitan antarvariabel penelitian. Kerangka pikir yang baik menjelaskan secara teoritis pertautan antarvariabel yang diteliti, sehingga perlu dijelaskan hubungan antarvariabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dari penelitian ini yaitu kepercayaan diri ( $X_1$ ) dan keterampilan komunikasi interpersonal ( $X_2$ ) dengan variabel terikat yaitu kemampuan kolaborasi belajar peserta didik ( $Y$ ). Berikut penulis paparkan keterkaitan antarvariabel.

#### **a. Hubungan kepercayaan diri dengan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik**

Dalam proses pembelajaran, terkadang tidak lepas dengan kegiatan kerja kelompok. Melalui kegiatan kelompok, peserta didik diajak untuk menjalin interaksi dengan kawan satu kelompoknya yang beragam. Tentunya dalam kerja kelompok, akan terjadi penukaran ide gagasan, berpartisipasi aktif, serta berinisiatif untuk mengerjakan tugas demi tujuan bersama. Namun, dalam menyampaikan gagasan juga dibutuhkan rasa percaya diri. Hal tersebut, dikarenakan peserta didik yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan mudah untuk berbaur dan menjalin hubungan dengan sekitar. Adanya kepercayaan dirinya yang tinggi, umumnya akan lebih mudah terlibat secara pribadi dengan orang lain dan lebih berhasil dalam hubungan interpersonal.

Melalui sikap yakin terhadap kemampuan yang dimiliki, akan memberikan keuntungan bagi pengembangan diri peserta didik itu sendiri. Yang mana keuntungan itu diperoleh dengan cara peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran, seperti aktif bertanya dan mengungkapkan pendapat, dan tidak menarik diri atau menyendiri dalam berkelompok. Melalui rasa percaya diri yang tinggi, akan membantu peserta didik untuk mudah bergaul, sehingga tidak malu mengungkapkan pendapat, menumbuhkan rasa berani. Di sisi lain peserta didik akan aktif dalam pelaksanaan belajar mengajar seperti kerja kelompok. Kemampuan kolaborasi akan berkembang bila peserta didik lebih berpikiran positif, yakin terhadap kemampuan dirinya untuk menyelesaikan persoalan dalam belajar.

**b. Hubungan keterampilan komunikasi interpersonal dengan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik**

Kegiatan pembelajaran kolaboratif yang mengajak peserta didik untuk bersama-sama menyelesaikan persoalan, tidak akan lepas dari komunikasi. Sebab, dalam pelaksanaan kerja kelompok akan terjalin komunikasi antarpribadi atau interpersonal di lingkup kelompok itu sendiri. Peserta didik yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik akan jauh lebih mudah untuk menjalin hubungan, menyampaikan pendapat. Selain itu, dengan keterampilan komunikasi interpersonal yang baik, gagasan akan mudah dimengerti dan dipahami.

Melalui keterampilan komunikasi interpersonal juga melatih peserta didik untuk terbuka, dan memiliki sikap empati dengan menghargai perbedaan, memberikan kesempatan pada anggota yang lain untuk berpendapat. Suranto Aw (2011) menyatakan bahwa semakin sering seseorang melakukan interaksi dengan orang lain, maka komunikasinya juga akan semakin meningkat, dan begitu juga sebaliknya. Oleh pendapat tersebut dapat diartikan bahwa dengan keterampilan komunikasi interpersonal yang baik, maka kemampuan peserta didik

dalam menjalin interaksi atau berkolaborasi juga akan baik. Karena pada kenyataannya kerja kelompok adalah bentuk dari interaksi.

**c. Hubungan kepercayaan diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal**

Melalui kepercayaan diri yang baik seseorang akan lebih mudah untuk menjalin hubungan atau berinteraksi dengan orang lain. Tentunya dalam menjalin interaksi sosial, tidak akan lepas dari komunikasi. Percaya diri mendorong orang untuk yakin akan kemampuan yang dimiliki serta berani untuk mengungkapkan pendapat. Orang yang percaya dirinya baik, tidak minder dan mau untuk bergaul dengan orang lain sehingga melatih kemampuan komunikasi interpersonalnya. Oleh karenanya seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan berdampak pada komunikasi interpersonalnya.

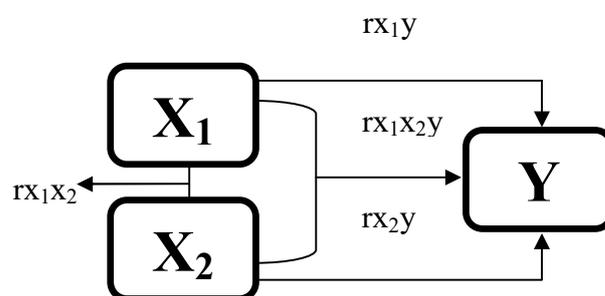
**d. Hubungan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi interpersonal dengan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik**

Kemampuan kolaborasi belajar adalah kemampuan peserta didik dalam menjalin kerja sama tim dengan saling bertukar ide melalui berpartisipasi aktif, tanggung jawab, dan saling menghargai untuk memecahkan suatu permasalahan. Supaya peserta didik dapat secara maksimal mengembangkan kemampuan kolaborasi belajarnya, salah satunya dibutuhkan rasa kepercayaan diri yang tinggi dalam berinteraksi dan dapat berkomunikasi interpersonal dengan peserta didik lainnya.

Kemampuan kolaborasi tidak terlepas dari kemampuan peserta didik tersebut dalam berkomunikasi interpersonal antar anggota dan adanya rasa percaya diri. Peserta didik yang percaya diri dalam diskusi kelompok akan mudah dalam menyuarkan pendapat dan menyesuaikan diri dalam kelompoknya, sehingga dalam mengikuti kegiatan kelompok berinteraksi dengan baik, dapat menjalankan tugas secara optimal.

## 2. Paradigma Penelitian

Menurut Sugiyono (2014) paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variabel yang diteliti sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian. Jadi paradigma penelitian suatu gambaran dalam pola dari hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara variabel X dan Y. Berdasarkan penjabaran dan kerangka pikir, maka paradigma penelitian ini sebagai berikut.



**Gambar 1. Kerangka pikir penelitian paradigma ganda dengan dua variabel independen.**

Keterangan:

$X_1$  = Kepercayaan diri

$X_2$  = Keterampilan komunikasi interpersonal

Y = Kemampuan kolaborasi belajar

$rx_{1y}$  = Koefisien korelasi antara  $X_1$  dan Y

$rx_{2y}$  = Koefisien korelasi antara  $X_2$  dan Y

$rx_{1x_2y}$  = Koefisien korelasi ganda antara  $X_1$ ,  $X_2$ , dan Y

→ = Hubungan

Adopsi: Sugiyono (2015)

## G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang masih praduga karena harus diverifikasi. Berdasarkan kajian pustaka, kerangka pikir dan penelitian yang relevan, peneliti menetapkan hipotesis sebagai berikut.

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik kelas IV SDIT Al Muhsin Metro.

2. Terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan komunikasi interpersonal dengan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik kelas IV SDIT Al Muhsin Metro.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal kelas IV SDIT Al Muhsin Metro.
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi interpersonal dengan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik kelas IV SDIT Al Muhsin Metro.

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Desain penelitian ini adalah korelasional (korelasi) dengan metode penelitian yang digunakan adalah *ex-post facto* korelasional. Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa penelitian *ex-post facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian meruntut kebelakang guna mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi interpersonal dengan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik kelas IV SDIT Al Muhsin Metro.

#### B. Setting Penelitian

##### 1. Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDIT Al Muhsin Metro tahun pelajaran 2023/2024.

##### 2. Tempat Penelitian

Penelitian korelasi ini dilaksanakan di kelas IV SDIT Al Muhsin Metro yang beralamatkan di Jalan Wana Bhakti 3, Margorejo, Kecamatan Metro Selatan, Kota Metro, Provinsi Lampung.

##### 3. Waktu Penelitian

Penelitian korelasi ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024.

### **C. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian terdiri dari tahapan, penelitian pendahuluan, perencanaan, tahap pelaksanaan, hingga pengolahan data penelitian. Adapun langkah dari keseluruhan tahapan tersebut, adalah sebagai berikut.

1. Memilih subjek penelitian yaitu peserta didik kelas IV SDIT Al Muhsin Metro. Adapun subjek uji coba instrumen angket (kuesioner) dilakukan di luar subjek penelitian, yakni di kelas IV Al Jabbar SD Aisyiyah Metro, yang memiliki akreditasi dan jenjang kelas serupa dengan subjek penelitian.
2. Menyusun kisi-kisi dan instrumen pengumpul data berupa angket (kuesioner).
3. Menguji coba instrumen pengumpul data pada subjek uji coba instrumen.
4. Menganalisis data dari hasil uji coba instrumen untuk mengetahui apakah instrumen yang disusun telah valid dan reliabel.
5. Melaksanakan penelitian dengan membagikan instrumen angket (kuesioner) kepada sampel penelitian.
6. Menghitung data yang diperoleh untuk mengetahui hubungan dan tingkat keterkaitan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi interpersonal dengan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik kelas IV SDIT Al Muhsin Metro.
7. Interpretasi hasil perhitungan data yang telah dilakukan.

### **D. Populasi dan Sampel Penelitian**

#### **1. Populasi**

Populasi adalah wilayah yang ingin diteliti oleh peneliti. Sugiyono (2014) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV pada 4 kelas SDIT Al Muhsin Metro sebanyak 94 orang peserta didik dengan rincian tabel berikut.

**Tabel 1. Data jumlah populasi peserta didik kelas IV SDIT Al Muhsin Metro tahun pelajaran 2023/2024**

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Ammar Bin Yasir	29	-	29
2	Bilal Bin Rabbah	28	-	28
3	Maryam Binti Imran	-	19	19
4	Ruqayyah Binti Muhammad	-	18	18
Jumlah peserta didik		57	37	94

Sumber: Dokumen pendidik kelas IV SDIT Al Muhsin Metro tahun pelajaran 2023/2024

## 2. Sampel

Sampel penelitian adalah bagian dari populasi penelitian. Menurut Sugiyono (2015) sampel penelitian yakni bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel penelitian harus benar-benar representatif artinya dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya.

Penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu dengan *sampling* jenuh. *Sampling* jenuh adalah teknik penentuan sampel jika semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Jika suatu populasi kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan (Arikunto, 2016). Hal tersebut dilakukan jika jumlah sampel relatif kecil, atau peneliti ingin menggeneralisasi kesalahan yang sangat kecil. Maka, dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah seluruh peserta didik kelas IV SDIT Al Muhsin sebanyak 94 orang peserta didik.

## E. Variabel Penelitian

Variabel ialah subjek penelitian atau suatu hal yang menjadi fokus dalam penelitian. Sugiyono (2014) menyatakan bahwa variabel penelitian pada dasarnya merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya.

Terdapat dua macam variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Variabel bebas (*independent*) merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (*dependent*), sedangkan variabel terikat (*dependent*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (*independent*). Terdapat tiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dua variabel bebas dan satu variabel terikat.

### **1. Variabel Bebas (*Independent*)**

Terdapat dua variabel bebas dalam penelitian ini yaitu kepercayaan diri sebagai ( $X_1$ ) dan keterampilan komunikasi interpersonal sebagai ( $X_2$ ).

### **2. Variabel Terikat (*Dependent*)**

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan kolaborasi belajar peserta didik kelas IV SDIT Al Muhsin Metro ( $Y$ ).

## **F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel**

### **1. Definisi Konseptual Variabel**

Definisi konseptual variabel merupakan penjelasan mengenai suatu konsep yang menggunakan pemahaman secara singkat dan jelas, sehingga maksud dari konsep tersebut dapat dipahami secara seragam. Adapun definisi konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut.

#### **a. Kepercayaan Diri ( $X_1$ )**

Kepercayaan diri adalah sikap yakin dan positif individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam bertindak sehingga tidak mudah terpengaruh, minder, dan berbuat dengan penuh tanggung jawab.

#### **b. Keterampilan Komunikasi Interpersonal ( $X_2$ )**

Keterampilan komunikasi interpersonal ialah suatu kemampuan atau kecakapan individu dalam menjalin komunikasi menyampaikan pesan atau ide kepada satu orang atau lebih untuk bertukar informasi

umumnya secara tatap muka langsung yang memungkinkan setiap orang menangkap informasi tersebut sehingga timbul saling pengertian dan empati satu sama lain.

**c. Kemampuan Kolaborasi Belajar (Y)**

Kemampuan dalam menjalin kerja sama tim dalam kegiatan belajar bersama dengan berpartisipasi aktif, tukar ide dan pendapat, saling bertanggung jawab terhadap tugas untuk memecahkan suatu masalah demi tujuan bersama.

**2. Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional variabel yakni penjelasan secara operasional suatu konsep sehingga dapat diukur dan dicapai supaya memudahkan pengumpulan data agar tidak terjadi kekeliruan dalam mendefinisikan objek penelitian. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**a. Kepercayaan Diri ( $X_1$ )**

Kepercayaan diri merupakan salah satu sikap positif seorang individu yang yakin akan kemampuan/potensi yang dimiliki sehingga tidak ragu-ragu dalam bertindak dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Adanya kepercayaan diri berarti memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan atau situasi yang sedang dihadapinya. Maka kepercayaan diri adalah salah satu sikap positif, karena dapat mendorong untuk yakin dengan kemampuan yang dimiliki. Indikator kepercayaan diri yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menurut Ningsih dan Warmi (2021) dengan empat indikator, yakni; (a) percaya pada kemampuan sendiri; (b) bertindak mandiri dalam mengambil keputusan; (c) memiliki konsep diri yang positif; (d) berani mengungkapkan pendapat.

Pengumpulan data kepercayaan diri dengan menyebar angket (kuesioner) kepada responden, selanjutnya peneliti memberikan skor terhadap pernyataan setiap item soal yang ada pada angket (kuesioner).

Angket kepercayaan diri disusun menggunakan skala *likert*, tanpa pilihan jawaban netral. Angket (kuesioner) pernyataan terdiri item soal positif dan item soal negatif.

#### **b. Keterampilan Komunikasi Interpersonal (X<sub>2</sub>)**

Keterampilan komunikasi interpersonal adalah kemampuan menjalin komunikasi dengan satu orang/lebih secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal (khususnya lisan) ataupun non verbal. Data tentang keterampilan komunikasi interpersonal yang disusun berdasarkan aspek-aspek komunikasi interpersonal menurut Devito dalam Suranto Aw (2011) yaitu: (a) keterbukaan (*openness*), (b) empati (*empathy*), (c) Sikap mendukung (*supportiveness*), (d) sikap positif (*positiveness*), dan (e) kesetaraan (*equality*).

Pengumpulan data variabel keterampilan komunikasi interpersonal dengan menyebar angket (kuesioner) komunikasi interpersonal kepada responden, selanjutnya peneliti memberikan skor terhadap pernyataan setiap item soal yang ada pada angket (kuesioner). Angket (kuesioner) pernyataan interaksi edukatif terdiri item soal positif dan item soal negatif.

#### **c. Kemampuan Kolaborasi Belajar (Y)**

Kemampuan kolaborasi belajar adalah kemampuan peserta didik dalam menjalin kerja sama tim dalam keberagaman anggota dengan saling bertukar pendapat, berpartisipasi aktif, bertanggung jawab pada tugas untuk memecahkan suatu permasalahan secara bersama. Melalui kemampuan kolaborasi peserta didik juga dilatih untuk menjalin interaksi sosial, menjalin hubungan dan komunikasi yang baik dengan anggota tim/keompok. Adanya kerja kelompok peserta didik diharuskan saling menghargai perbedaan pendapat, berkompromi sehingga mereka berbagi pengalaman, pengetahuan, dan menambah keterampilan bersosial. Terdapat beberapa indikator kemampuan

kolaborasi, adapun pada penelitian ini mengarah pada indikator menurut Trilling and Fadel modifikasi Najaah (2021) yakni sebagai berikut.

- a. Kerja sama  
Kerja sama berkelompok dengan tim yang beragam
- b. Fleksibilitas
  - 1) Berkontribusi individu yang dibuat oleh masing-masing anggota tim
  - 2) Beradaptasi sesama anggota tim
- c. Tanggung jawab
  - 1) Bertanggung jawab bersama untuk pekerjaan
  - 2) Memiliki inisiatif dan dapat mengatur diri sendiri
- d. Berkompromi
  - 1) Membuat kompromi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan
  - 2) Musyawarah mengambil keputusan
- e. Komunikasi nilai  
Komunikasi secara efektif dalam kelompok

Pengumpulan data variabel kemampuan kolaborasi belajar dengan menyebar angket (kuesioner) kemampuan kolaborasi belajar kepada responden, selanjutnya peneliti memberikan skor terhadap pernyataan setiap item soal yang ada pada angket (kuesioner). Angket (kuesioner) pernyataan interaksi edukatif terdiri item soal positif dan item soal negatif.

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Angket (Kuesioner)**

Salah satu teknik pengumpul data adalah angket (kuesioner). Sugiyono (2014) menyatakan bahwa angket (kuesioner) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Pemberian angket atau kuesioner biasanya dilakukan pada jumlah responden yang banyak dan diberikan kepada sumber penelitian dengan tingkat pemahaman memadai minimal dapat membaca dan menulis.

Angket (kuesioner) dalam penelitian ini digunakan isebagai nstrumen pokok untuk memperoleh data kepercayaan diri, keterampilan komunikasi interpersonal, dan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik. Angket (kuesioner) ini dibuat dengan skala *Likert* yang mempunyai empat kemungkinan jawaban tanpa pilihan jawaban netral. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kecenderungan responden bersikap ragu-ragu dan tidak mempunyai jawaban yang jelas. dengan skor jawaban sebagai berikut.

**Tabel 2. Skor alternatif jawaban angket (skala *Likert*)**

Alternatif Jawaban	Skor untuk Pernyataan	
	Positif	Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak Pernah	1	4

Sumber: Sugiyono (2015)

**Tabel 3. Rubrik kriteria jawaban angket**

No	Kriteria	Keterangan
1	Selalu	Apabila pernyataan tersebut dilakukan 5-6 kali dalam seminggu
2	Sering	Apabila pernyataan tersebut dilakukan 3-4 kali dalam seminggu
3	Kadang-kadang	Apabila pernyataan tersebut dilakukan 1-2 kali dalam seminggu
4	Tidak pernah	Apabila pernyataan tersebut tidak dilakukan sama sekali

Sumber: Sugiyono (2015)

## 2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data di mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan serta pencatatan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki. Menurut Hadi (dalam Sugiyono, 2014) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan pada saat peneliti melaksanakan penelitian pendahuluan. Observasi atau pengamatan dalam penelitian ini difokuskan pada kelas IV SDIT Al

Muhsin Metro guna memperoleh informasi tentang kemampuan kolaborasi belajar peserta didik kelas IV, situasi dan kondisi pembelajaran di kelas IV yang memuat unsur kerja kelompok, dan kondisi lokasi penelitian yang akan dilaksanakan di SDIT Al Muhsin Metro.

### **3. Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada responden. Menurut Riduwan (2014) wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Peneliti menerapkan jenis wawancara tidak terstruktur, dengan mengajukan pertanyaan secara bebas atau tidak sistematis. Peneliti mengadakan wawancara dengan wali kelas IV SDIT Al Muhsin Metro untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan kolaborasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran, kepercayaan diri, keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik, kondisi saat kerja kelompok berlangsung, serta cara pendidik untuk mengatasi kendala dalam kegiatan pembelajaran saat berlangsungnya kerja kelompok di kelas.

### **4. Dokumentasi**

Evaluasi mengenai kemajuan, perkembangan atau keberhasilan belajar peserta didik tanpa menguji (teknik non-tes) juga dapat dilengkapi atau diperkaya dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi untuk pengambilan informasi data jumlah peserta didik, dan gambar atau foto pada saat pelaksanaan penelitian.

## **H. Instrumen Penelitian**

Menurut Sugiyono (2015) instrumen penelitian adalah suatu alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Cara ini dilakukan untuk memperoleh data objektif yang diperlukan.

Instrumen angket kepercayaan diri, angket keterampilan komunikasi interpersonal, dan angket kemampuan kolaborasi belajar peserta didik dapat dilihat dari kisi-kisi pada tabel berikut.

**Tabel 4. Kisi-kisi angket (kuesioner) kepercayaan diri**

No	Indikator	Nomor Butir Pernyataan	
		Diajukan	Dipakai
1	Percaya pada kemampuan sendiri	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan 9	4, 5, 6, 8, dan 9
2	Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan	10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, dan 18	10, 13, 15, 16, dan 18
3	Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri	19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, dan 26	20, 24, 25, dan 26
4	Berani mengungkapkan pendapat	27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, dan 35	27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, dan 35
<b>Total butir</b>		<b>35</b>	<b>23</b>

Adopsi: Ningsih dan Warmi (2021)

**Tabel 5. Kisi-kisi angket (kuesioner) keterampilan komunikasi interpersonal**

No	Indikator	Nomor Butir Pernyataan	
		Diajukan	Dipakai
1	Keterbukaan ( <i>openness</i> )	1, 2, 3, 4, 5, 6, dan 7	2, 3, dan 7
2	Empati ( <i>empathy</i> )	8, 9, 10, 11, 12, 13, dan 14	8, 13, dan 14
3	Sikap mendukung ( <i>supportiveness</i> )	15, 16, 17, 18, 19, 20, dan 21	18, 19, dan 20
4	Sikap positif ( <i>positiveness</i> )	22, 23, 24, 25, 26, 27, dan 28	22, 23, 26, 27, dan 28
5	Kesetaraan ( <i>equality</i> )	29, 30, 31, 32, 33, 34, dan 35	29, 30, 31, 32, 33, dan 34
<b>Total butir</b>		<b>35</b>	<b>20</b>

Adopsi: Devito (dalam Suranto Aw, 2011)

**Tabel 6. Kisi-kisi angket (kuesioner) kemampuan kolaborasi belajar**

No	Indikator	Sub Indikator	Nomor Butir Pernyataan	
			Diajukan	Dipakai
1	Kerja sama	Kerja sama berkelompok dengan tim yang beragam	1, 2, 3, 4, dan 5	1 dan 3
2	Fleksibilitas	Berkontribusi individu yang dibuat oleh masing-masing anggota tim	6, 7, 8, dan 9	6, 7, dan 9
		Beradaptasi sesama anggota tim	10, 11, 12, 13, 14, dan 15	11, 12, 13, dan 15

Tabel 6 (lanjutan)

3	Bertanggung jawab	Bertanggung jawab bersama untuk pekerjaan	16, 17, 18, 19, dan 20	16, 17, 18, 19, dan 20
		Memiliki inisiatif dan dapat mengatur diri sendiri	21, 22, 23, dan 24	21, 22, dan 23
4	Kompromi	Membuat kompromi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan	25, 26, 27, 28, dan 29	25, 28, dan 29
		Musyawaharah mengambil keputusan	30, 31, 32, 33, 34, dan 35	32, 33, dan 35
5	Komunikasi nilai	Komunikasi secara efektif dalam kelompok	36, 37, 38, 39, dan 40	38 dan 39
<b>Total butir</b>			<b>40</b>	<b>25</b>

Adopsi: Trilling dan Fadel (modifikasi Najaah, 2021)

Hasil instrumen angket (kuesioner) kemudian dideskripsikan guna memperoleh informasi data dari setiap variabel penelitian untuk mengetahui skor atau capaian pada setiap aspek/indikator, serta kategorisasi data. Untuk mengetahui capaian setiap aspek dapat dilihat dari perbandingan antara skor aktual dengan skor ideal, dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Persentase Skor Aktual} = \frac{\text{Skor Aktual}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\%$$

Keterangan:

Skor Aktual = skor jawaban yang diperoleh dari seluruh responden

Skor Ideal = skor tertinggi yang diperoleh jika semua responden memilih jawaban tertinggi

Sumber: Umi Narimawati (2010)

Kategorisasi data dimaksudkan untuk mengelompokkan atau menempatkan data ke dalam kelompok-kelompok yang berjenjang sesuai kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2017). Rumus kategorisasi data, merujuk pada lima kategorisasi menurut Azwar (2017) sebagai berikut.

Tabel 7. Kategorisasi Data

Kategori	Rumus
Sangat Rendah	$X \leq (\text{Mean} - 1,5 \text{ SD})$
Rendah	$(\text{Mean} - 1,5 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} - 0,5 \text{ SD})$
Sedang	$(\text{Mean} - 0,5 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 0,5 \text{ SD})$
Tinggi	$(\text{Mean} + 0,5 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1,5 \text{ SD})$
Sangat Tinggi	$X \geq \text{Mean} + 1,5 \text{ SD}$

Sumber: Azwar (2017)

## I. Uji Persyaratan Instrumen

### 1. Uji Validitas Instrumen

Suatu instrumen penelitian dapat dikatakan valid apabila instrumen yang dipakai dapat mengukur apa yang hendak diukur. Sugiyono (2014) mengemukakan data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh penulis dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Pengujian validitas instrumen menggunakan rumus Korelasi *Product Moment* yang dikemukakan oleh Pearson dalam Muncarno (2017) dengan rumus sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = koefisien antara variabel X dan Y

N = jumlah sampel

X = skor item

Y = skor total

Sumber: Muncarno (2017)

Distribusi/tabel r untuk  $\alpha = 0,05$

Kaidah keputusan : jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  berarti valid, sebaliknya

jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  berarti tidak valid atau *drop out*.

**Tabel 8. Kriteria interpretasi koefisien korelasi (r)**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,000	Sangat kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Cukup Kuat
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat Rendah

Sumber: Muncarno (2017)

## 2. Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Perhitungan untuk mencari harga reliabilitas instrumen dapat menggunakan rumus Korelasi *Alpha Cronbach* dengan bantuan rumus sebagai berikut.

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \cdot \left( 1 - \frac{\sum \sigma_i}{\sigma_{\text{total}}} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  = Reliabilitas instrumen

$\sum \sigma_i$  = Jumlah varians skor tiap-tiap item

$\sigma_{\text{total}}$  = Varian total

$n$  = Banyaknya soal

Sumber: Riduwan (2014)

Hasil perhitungan dari rumus korelasi *alpha cronbach* ( $r_{11}$ )

dikonsultasikan dengan nilai tabel *r product moment* dengan  $dk = N - 1$ , dan  $\alpha$  sebesar 5% atau 0,05, maka kaidah keputusannya sebagai berikut.

Jika  $r_{11} > r_{\text{tabel}}$  berarti reliabel.

Jika  $r_{11} < r_{\text{tabel}}$  berarti tidak reliabel.

## J. Hasil Uji Persyaratan Instrumen

Uji coba instrumen dilaksanakan guna memenuhi persyaratan penelitian yaitu valid dan reliabel. Pada penelitian ini, instrumen angket (kuesioner) diuji cobakan kepada peserta didik di luar sampel penelitian, dengan kriteria jenjang kelas yang sama, akreditasi sekolah yang serupa. Peserta didik yang dijadikan responden uji coba instrumen adalah kelas IV Al Jabbar SD Aisyiyah Metro, yang berjumlah 29 orang peserta didik. Angket yang diuji cobakan berjumlah 35 butir pernyataan untuk variabel  $X_1$  (kepercayaan diri), 35 butir pernyataan untuk variabel  $X_2$  (keterampilan komunikasi interpersonal), serta 40 butir pernyataan untuk variabel  $Y$  (kemampuan

kolaborasi belajar). Berdasarkan hasil uji coba instrumen, diperoleh angket (kuesioer) yang valid dan reliabel berjumlah 23 butir pernyataan untuk variabel  $X_1$  (kepercayaan diri), 20 butir pernyataan untuk variabel  $X_2$  (keterampilan komunikasi interpersonal), dan 25 butir pernyataan untuk variabel Y (kemampuan kolaborasi belajar).

### 1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket (Kuesioner) Kepercayaan Diri

Berdasarkan hasil analisis validitas instrumen angket kepercayaan diri, terdapat 23 butir pernyataan yang valid dari 35 butir pernyataan yang diajukan oleh peneliti. Dari 23 butir pernyataan yang valid tersebut yang kemudian peneliti gunakan untuk memperoleh data penelitian. Adapun perhitungan uji validitas dilakukan menggunakan rumus Korelasi *Product Moment* dengan berbantuan aplikasi *Microsoft Office Exel 2007* (Lampiran 16 Halaman 142) .

Demikian pula uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *Alpha Cronbach* berbantuan aplikasi *Microsoft Office Exel 2007* (Lampiran 19 Halaman 145). Interpretasi hasil data perhitungan dari rumus korelasi *Alpha Cronbach* ( $r_{11}$ ) dikonsultasikan dengan nilai tabel *r product moment* dengan  $dk = 28$ , signifikan atau  $\alpha$  sebesar 5% atau 0,05 maka diperoleh  $r_{tabel}$  sebesar 0,374. Sehingga diketahui bahwa  $r_{11}$  (0,892) >  $r_{tabel}$  (0,374), maka instrumen dinyatakan reliabel. Berdasarkan uji validitas dan uji reliabilitas yang dilakukan peneliti, diperoleh hasil sebagai berikut.

**Tabel 9. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen angket kepercayaan diri**

No Butir		Uji Validitas			Uji Reliabilitas		
Diajukan	Dipakai	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Status	$r_{11}$	$r_{tabel}$	Status
1		0.264	0.367	Drop Out			Tidak dipakai
2		0.200	0.367	Drop Out			Tidak dipakai
3		0.255	0.367	Drop Out			Tidak dipakai
4	1	0.453	0.367	Valid	0,892	0.374	Reliabel
5	2	0.557	0.367	Valid	0,892	0.374	Reliabel
6	3	0.685	0.367	Valid	0,892	0.374	Reliabel

Tabel 9 (lanjutan)

7		-0.08	0.367	Drop Out			Tidak dipakai
8	4	0.302	0.367	Valid	0,892	0.374	Reliabel
9	5	0.373	0.367	Valid	0,892	0.374	Reliabel
10	6	0.545	0.367	Valid	0,892	0.374	Reliabel
11		0.302	0.367	Drop Out			Tidak dipakai
12		0.318	0.367	Drop Out			Tidak dipakai
13	7	0.732	0.367	Valid	0,892	0.374	Reliabel
14		0.177	0.367	Drop Out			Tidak dipakai
15	8	0.607	0.367	Valid	0,892	0.374	Reliabel
16	9	0.722	0.367	Valid	0,892	0.374	Reliabel
17		0.159	0.367	Drop Out			Tidak dipakai
18	10	0.395	0.367	Valid	0,892	0.374	Reliabel
19		-0.11	0.367	Drop Out			Tidak dipakai
20	11	0.64	0.367	Valid	0,892	0.374	Reliabel
21		0.296	0.367	Drop Out			Tidak dipakai
22		0.165	0.367	Drop Out			Tidak dipakai
23		-0.03	0.367	Drop Out			Tidak dipakai
24	12	0.466	0.367	Valid	0,892	0.374	Reliabel
25	13	0.54	0.367	Valid	0,892	0.374	Reliabel
26	14	0.368	0.367	Valid	0,892	0.374	Reliabel
27	15	0.475	0.367	Valid	0,892	0.374	Reliabel
28	16	0.555	0.367	Valid	0,892	0.374	Reliabel
29	17	0.44	0.367	Valid	0,892	0.374	Reliabel
30	18	0.425	0.367	Valid	0,892	0.374	Reliabel
31	19	0.615	0.367	Valid	0,892	0.374	Reliabel
32	20	0.382	0.367	Valid	0,892	0.374	Reliabel
33	21	0.502	0.367	Valid	0,892	0.374	Reliabel
34	22	0.657	0.367	Valid	0,892	0.374	Reliabel
35	23	0.589	0.367	Valid	0,892	0.374	Reliabel

Sumber: Hasil penarikan uji coba instrumen angket pada tanggal 15 Februari 2024

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen angket kepercayaan diri, diketahui instrumen yang peneliti gunakan yaitu butir pernyataan pada nomor: 4, 5, 6, 8, 9, 10, 13, 15, 16, 18, 20, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, dan 35. Semua butir pernyataan yang sudah valid tersebut masih harus diuji reliabilitas, karena butir pernyataan yang valid belum tentu reliabel. Hasil uji reliabilitas instrumen diperoleh bahwa koefisien korelasi ( $r_{11}$ ) sebesar 0,892, sedangkan  $r_{tabel}$  yaitu sebesar 0,374. Hal ini berarti  $r_{11} > r_{tabel}$  dengan interpretasi bahwa instrumen angket kepercayaan diri reliabel.

## 2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket (Kuesioner) Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan hasil analisis validitas instrumen angket keterampilan komunikasi interpersonal, terdapat 20 butir pernyataan yang valid dari 35 butir pernyataan yang diajukan oleh peneliti. Dari 20 butir pernyataan yang valid tersebut, yang kemudian peneliti gunakan untuk memperoleh data penelitian. Adapun perhitungan uji validitas dilakukan menggunakan rumus Korelasi *Product Moment* dengan berbantuan aplikasi *Microsoft Office Exel 2007* (Lampiran 17 Halaman 143).

Demikian pula uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *Alpha Cronbach* berbantuan aplikasi *Microsoft Office Exel 2007* (Lampiran 20 Halaman 146). Interpretasi hasil data perhitungan dari rumus korelasi *Alpha Cronbach* ( $r_{11}$ ) dikonsultasikan dengan nilai tabel *r product moment* dengan  $dk = 28$ , signifikan atau  $\alpha$  sebesar 5% atau 0,05 maka diperoleh  $r_{tabel}$  sebesar 0,374. Maka diketahui bahwa  $r_{11}$  (0,876) >  $r_{tabel}$  (0,374), maka instrumen dinyatakan reliabel. Berdasarkan uji validitas dan uji reliabilitas yang dilakukan peneliti, diperoleh hasil sebagai berikut.

**Tabel 10. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen angket keterampilan komunikasi interpersonal**

No Butir		Uji Validitas			Uji Reliabilitas		
Diajukan	Dipakai	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Status	$r_{11}$	$r_{tabel}$	Status
1		0,161	0,367	Drop Out			Tidak dipakai
2	1	0.55	0.367	Valid	0.876	0.374	Reliabel
3	2	0.599	0.367	Valid	0.876	0.374	Reliabel
4		0.338	0.367	Drop Out			Tidak dipakai
5		0.234	0.367	Drop Out			Tidak dipakai
6		0.192	0.367	Drop Out			Tidak dipakai
7	3	0.558	0.367	Valid	0.876	0.374	Reliabel
8	4	0.488	0.367	Valid	0.876	0.374	Reliabel
9		0.361	0.367	Drop Out			Tidak dipakai
10		0.351	0.367	Drop Out			Tidak dipakai
11		0.202	0.367	Drop Out			Tidak dipakai
12		0.301	0.367	Drop Out			Tidak dipakai
13	5	0.452	0.367	Valid	0.876	0.374	Reliabel
14	6	0.486	0.367	Valid	0.876	0.374	Reliabel
15		0.232	0.367	Drop Out			Tidak dipakai
16		0.285	0.367	Drop Out			Tidak dipakai

Tabel 10 (lanjutan)

17		0.198	0.367	Drop Out			Tidak dipakai
18	7	0.724	0.367	Valid	0.876	0.374	Reliabel
19	8	0.399	0.367	Valid	0.876	0.374	Reliabel
20	9	0.705	0.367	Valid	0.876	0.374	Reliabel
21		0.338	0.367	Drop Out			Tidak dipakai
22	10	0.501	0.367	Valid	0.876	0.374	Reliabel
23	11	0.56	0.367	Valid	0.876	0.374	Reliabel
24		0.173	0.367	Drop Out			Tidak dipakai
25		0.107	0.367	Drop Out			Tidak dipakai
26	12	0.543	0.367	Valid	0.876	0.374	Reliabel
27	13	0.606	0.367	Valid	0.876	0.374	Reliabel
28	14	0.467	0.367	Valid	0.876	0.374	Reliabel
29	15	0.703	0.367	Valid	0.876	0.374	Reliabel
30	16	0.475	0.367	Valid	0.876	0.374	Reliabel
31	17	0.478	0.367	Valid	0.876	0.374	Reliabel
32	18	0.506	0.367	Valid	0.876	0.374	Reliabel
33	19	0.406	0.367	Valid	0.876	0.374	Reliabel
34	20	0.477	0.367	Valid	0.876	0.374	Reliabel
35		0.221	0.367	Drop Out			Tidak dipakai

Sumber: Hasil penarikan uji coba instrumen angket pada tanggal 15 Februari 2024

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen keterampilan komunikasi interpersonal, diketahui instrumen yang peneliti gunakan yaitu butir pernyataan pada nomor: 2, 3, 7, 8, 13, 14, 18, 19, 20, 22, 23, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, dan 34. Semua butir pernyataan yang sudah valid tersebut masih harus diuji reliabilitas, karena butir pernyataan yang valid belum tentu reliabel. Hasil uji reliabilitas instrumen didapati bahwa koefisien korelasi ( $r_{11}$ ) sebesar 0,876 sedangkan  $r_{tabel}$  yaitu sebesar 0,374. Hal ini berarti  $r_{11} > r_{tabel}$  dengan interpretasi bahwa instrumen reliabel.

### 3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket (Kuesioner) Kemampuan Kolaborasi Belajar

Berdasarkan hasil analisis validitas instrumen angket keterampilan komunikasi interpersonal, terdapat 25 butir pernyataan yang valid dari 40 butir pernyataan yang diajukan oleh peneliti. Dari 25 butir pernyataan yang valid tersebut yang kemudian peneliti gunakan untuk memperoleh data penelitian. Adapun perhitungan uji validitas dilakukan menggunakan rumus Korelasi *Product Moment* dengan berbantuan aplikasi *Microsoft Office Exel 2007* (Lampiran 18 Halaman 144).

Demikian pula uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *Alpha Cronbach* berbantuan aplikasi *Microsoft Office Exel* 2007 (Lampiran 21 Halaman 147). Interpretasi hasil data perhitungan dari rumus korelasi *Alpha Cronbach* ( $r_{11}$ ) dikonsultasikan dengan nilai tabel *r product moment* dengan  $dk = 28$ , signifikan atau  $\alpha$  sebesar 5% atau 0,05 maka diperoleh  $r_{tabel}$  sebesar 0.374. Sehingga diketahui bahwa  $r_{11}$  (0.900)  $> r_{tabel}$  (0.374), maka instrumen dinyatakan reliabel. Berdasarkan uji validitas dan uji reliabilitas yang dilakukan peneliti, diperoleh hasil sebagai berikut.

**Tabel 11. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen angket kemampuan kolaborasi belajar**

No Butir		Uji Validitas			Uji Reliabilitas		
Diajukan	Dipakai	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Status	$r_{11}$	$r_{tabel}$	Status
1	1	0.609	0.367	Valid	0.900	0.374	Reliabel
2		0.132	0.367	Drop Out			Tidak dipakai
3	2	0.672	0.367	Valid	0.900	0.374	Reliabel
4		0.156	0.367	Drop Out			Tidak dipakai
5		0.033	0.367	Drop Out			Tidak dipakai
6	3	0.56	0.367	Valid	0.900	0.374	Reliabel
7	4	0.565	0.367	Valid	0.900	0.374	Reliabel
8		0.2	0.367	Drop Out			Tidak dipakai
9	5	0.571	0.367	Valid	0.900	0.374	Reliabel
10		0.357	0.367	Drop Out			Tidak dipakai
11	6	0.4	0.367	Valid	0.900	0.374	Reliabel
12	7	0.461	0.367	Valid	0.900	0.374	Reliabel
13	8	0.659	0.367	Valid	0.900	0.374	Reliabel
14		0.317	0.367	Drop Out			Tidak dipakai
15	9	0.402	0.367	Valid	0.900	0.374	Reliabel
16	10	0.483	0.367	Valid	0.900	0.374	Reliabel
17	11	0.446	0.367	Valid	0.900	0.374	Reliabel
18	12	0.442	0.367	Valid	0.900	0.374	Reliabel
19	13	0.527	0.367	Valid	0.900	0.374	Reliabel
20	14	0.661	0.367	Valid	0.900	0.374	Reliabel
21	15	0.598	0.367	Valid	0.900	0.374	Reliabel
22	16	0.582	0.367	Valid	0.900	0.374	Reliabel
23	17	0.631	0.367	Valid	0.900	0.374	Reliabel
24		0.329	0.367	Drop Out			Tidak dipakai
25	18	0.438	0.367	Valid	0.900	0.374	Reliabel
26		0.311	0.367	Drop Out			Tidak dipakai
27		0.016	0.367	Drop Out			Tidak dipakai
28	19	0.383	0.367	Valid	0.900	0.374	Reliabel
29	20	0.637	0.367	Valid	0.900	0.374	Reliabel
30		0.184	0.367	Drop Out			Tidak dipakai
31		0.303	0.367	Drop Out			Tidak dipakai

Tabel 11 (lanjutan)

32	21	0.452	0.367	Valid	0.900	0.374	Reliabel
33	22	0.661	0.367	Valid	0.900	0.374	Reliabel
34		0.167	0.367	Drop Out			Tidak dipakai
35	23	0.37	0.367	Valid	0.900	0.374	Reliabel
36		0.211	0.367	Drop Out			Tidak dipakai
37		0.214	0.367	Drop Out	0.900	0.374	Tidak dipakai
38	24	0.645	0.367	Valid	0.900	0.374	Reliabel
39	25	0.527	0.367	Valid	0.900	0.374	Reliabel
40		0.258	0.367	Drop Out		0	Tidak dipakai

Sumber: Hasil penarikan angket uji coba instrumen angket pada tanggal 15 Februari 2024

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen kemampuan kolaborasi belajar, diketahui instrumen yang peneliti gunakan yaitu butir pernyataan pada nomor: 1, 3, 6, 7, 9, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 28, 29, 32, 33, 35, 38, dan 39. Semua butir pernyataan yang sudah valid tersebut masih harus diuji reliabilitas, karena butir pernyataan yang valid belum tentu reliabel. Hasil uji reliabilitas instrumen didapati bahwa koefisien korelasi ( $r_{11}$ ) sebesar 0,900 sedangkan  $r_{tabel}$  yaitu sebesar 0,374. Hal ini berarti  $r_{11} > r_{tabel}$  dengan interpretasi bahwa instrumen reliabel

## K. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian, sebelum diuji hipotesis mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $Y$  haruslah uji persyaratan analisis data terlebih dahulu. Teknik analisis data terdiri dari uji persyaratan analisis data dan uji hipotesis.

### 1. Uji Persyaratan Analisis Data

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Ada beberapa cara yang digunakan untuk menguji normalitas data di antaranya dengan Uji Kertas Peluang Normal, Uji Chi Kuadrat ( $\chi^2$ ), dan Uji Liliefors. Uji normalitas dalam penelitian ini dengan menggunakan metode Uji Chi Kuadrat ( $\chi^2$ ). Berikut rumus utama pada metode Uji Chi Kuadrat ( $\chi^2$ ).

$$\chi^2_{hitung} = \sum_{i=1}^k \frac{(fo - fe)^2}{fe}$$

Keterangan:

$\chi^2_{hitung}$  = nilai chi kuadrat hitung  
 fo = frekuensi hasil pengamatan  
 fe = frekuensi yang diharapkan

Sumber: Riduwan (2014)

Selanjutnya membandingkan  $\chi^2_{hitung}$  dengan nilai  $\chi^2_{tabel}$  untuk  $\alpha = 0,05$  dan derajat kebebasan (dk) = k - 1, maka dikonsultasikan pada tabel Chi Kuadrat dengan kaidah keputusan sebagai berikut.

Jika  $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ , artinya distribusi data normal, dan

Jika  $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$ , artinya distribusi data tidak normal.

## b. Uji Linearitas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel terikat dan variabel bebas memiliki hubungan yang linier atau tidak. Uji tersebut digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi ataupun regresi linear. Rumus utama pada uji linieritas yaitu dengan Uji-F seperti yang diungkapkan Riduwan (2014) sebagai berikut.

$$F_{hitung} = \frac{RJK_{TC}}{RJK_E}$$

Keterangan:

$F_{hitung}$  = Nilai uji F hitung  
 $RJK_{TC}$  = Rata-rata jumlah kuadrat tuna cocok  
 $RJK_E$  = Rata-rata jumlah uadrat *error*

Sumber: Riduwan (2014)

Selanjutnya menentukan  $F_{tabel}$  dengan langkah seperti yang diungkapkan Sugiyono (2014) yaitu dk pembilang (k - 2) dan dk penyebut (n - k). Hasil nilai  $F_{hitung}$  dibandingkan dengan  $F_{tabel}$ , dan selanjutnya ditentukan sesuai dengan kaidah keputusan:

Jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , artinya data berpola linier, dan

Jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ , artinya data berpola tidak linier.

## 2. Uji Hipotesis

Pengujian selanjutnya yaitu uji hipotesis yang berfungsi untuk mencari makna hubungan antara variabel X terhadap Y, maka untuk pengujian hipotesis pertama dan kedua, diuji dengan rumus Korelasi *Product Moment* yang diungkapkan Pearson dalam Muncarno (2017) sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \cdot \{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien (r) antara variabel X dan Y

N = Jumlah sampel

X = Skor variabel X

Y = Skor variabel Y

Sumber: Muncarno (2017)

Pengujian hipotesis ketiga yaitu hubungan kepercayaan diri ( $X_1$ ) dan keterampilan komunikasi interpersonal ( $X_2$ ) menggunakan rumus korelasi  $X_1$  dan  $X_2$  seperti yang diungkapkan Muncarno (2017) sebagai berikut.

$$r_{x_1x_2} = \frac{N(\Sigma X_1 X_2) - (\Sigma X_1)(\Sigma X_2)}{\sqrt{\{N\Sigma X_1^2 - (\Sigma X_1)^2\} \cdot \{N\Sigma X_2^2 - (\Sigma X_2)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{x_1x_2}$  = Koefisien (r) antara variabel  $X_1$  dan  $X_2$

N = Jumlah sampel

$X_1$  = Skor variabel  $X_1$

$X_2$  = Skor variabel  $X_2$

Sumber: Muncarno (2017)

Untuk pengujian hipotesis keempat yaitu kepercayaan diri ( $X_1$ ) dan keterampilan komunikasi interpersonal ( $X_2$ ) secara bersama-sama dengan

kemampuan kolaborasi belajar (Y) digunakan rumus kolerasi ganda (*multiple correlation*) yang diungkapkan Muncarno (2017) sebagai berikut.

$$R_{yx_1x_2} = \sqrt{\frac{r_{yx_1}^2 + r_{yx_2}^2 - 2r_{yx_1}r_{yx_2}r_{x_1x_2}}{1 - r_{x_1x_2}^2}}$$

Keterangan :

$R_{yx_1x_2}$  = Kolerasi antara variabel  $X_1$  dengan  $X_2$  secara bersama-sama dengan variabel Y

$r_{yx_1}$  = Kolerasi *product moment* antara  $X_1$  dan Y

$r_{yx_2}$  = Kolerasi *product moment* antara  $X_2$  dan Y

$r_{x_1x_2}$  = Kolerasi *product moment* antara  $X_1$  dan  $X_2$

Sumber: Muncarno (2017)

Korelasi dilambangkan dengan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga  $(-1 \leq r \leq +1)$ , apabila nilai  $r = -1$  artinya korelasi negatif sempurna;  $r = 0$  artinya tidak ada korelasi;  $r = 1$  berarti korelasi sangat kuat. Arti harga r akan dikonsultasikan dengan tabel 8 kriteria interpretasi koefisien korelasi nilai r. Rumus selanjutnya adalah untuk mencari besar kecilnya kontribusi variabel X terhadap variabel Y dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = nilai koefisien diterminan

r = nilai koefisien korelasi

Sumber: Muncarno (2017)

Pengujian lanjutan, jika terdapat hubungan antara variabel X dan variabel Y maka untuk mencari kebermaknaan atau kesignifikanan hubungan variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap variabel Y akan diuji dengan Uji Sig dengan rumus sebagai berikut.

$$F_h = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan :

R = koefisien korelasi ganda

K = jumlah variabel independen

n = jumlah anggota sampel

Sumber: Muncarno (2017)

Selanjutnya dikonsultasikan ke  $F_{tabel}$  dengan dk pembilang = k dan dk penyebut = (n-k-1) dan taraf kesalahan yang ditetapkan 0,05 dengan kaidah sebagai berikut.

Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , artinya terdapat hubungan yang signifikan atau hipotesis penelitian diterima, sedangkan

Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan atau hipotesis penelitian ditolak.

Rumusan hipotesis yang diajukan yaitu sebagai berikut.

1.  $rx_1y$  yaitu hubungan antara kepercayaan diri dengan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik kelas IV SDIT Al Muhsin Metro, rumusan hipotesisnya sebagai berikut.
 

Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik kelas IV SDIT Al Muhsin Metro.

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik kelas IV SDIT Al Muhsin Metro.
2.  $rx_2y$  yaitu hubungan antara keterampilan komunikasi interpersonal dengan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik kelas IV SDIT Al Muhsin Metro, rumusan hipotesisnya sebagai berikut.
 

Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan komunikasi interpersonal dengan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik kelas IV SDIT Al Muhsin Metro.

$H_0$ : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan komunikasi interpersonal dengan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik kelas IV SDIT Al Muhsin Metro.

3.  $r_{x_1x_2}$  yaitu hubungan antara kepercayaan diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik kelas IV SDIT Al Muhsin Metro, rumusan hipotesisnya sebagai berikut.

$H_a$ : Terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik kelas IV SDIT Al Muhsin Metro.

$H_0$ : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik kelas IV SDIT Al Muhsin Metro.

4.  $r_{x_1x_2y}$  yaitu hubungan antara kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi interpersonal dengan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik kelas IV SDIT Al Muhsin Metro, rumusan hipotesisnya sebagai berikut.

$H_a$ : Terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi interpersonal dengan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik kelas IV SDIT Al Muhsin Metro.

$H_0$ : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi interpersonal dengan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik kelas IV SDIT Al Muhsin Metro.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi interpersonal dengan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik kelas IV SDIT Al Muhsin Metro dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik kelas IV SDIT Al Muhsin Metro ditunjukkan dengan kriteria “Kuat”.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan komunikasi interpersonal dengan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik kelas IV SDIT Al Muhsin Metro ditunjukkan dengan kriteria “Kuat”.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik kelas IV SDIT Al Muhsin Metro ditunjukkan dengan dengan kriteria “Cukup Kuat”.
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi interpersonal dengan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik kelas IV SDIT Al Muhsin Metro ditunjukkan dengan kriteria “Sangat Kuat”.

### B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait untuk membantu dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik.

### **1. Peserta didik**

Peserta didik dapat lebih meningkatkan kepercayaan dirinya lagi serta mengasah keterampilan komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran, termasuk dalam kegiatan kolaborasi/kerja kelompok. Peserta didik yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi didukung keterampilan komunikasi interpersonal yang baik akan lebih berani dan mudah dalam bergaul serta dapat menyampaikan gagasan saat kegiatan kolaborasi/kerja kelompok berlangsung di kelas.

### **2. Pendidik**

Pendidik dapat lebih memperhatikan perkembangan sikap dan keterampilan diri peserta didik demi keberhasilan belajar mereka termasuk kepercayaan diri dan keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi. Pendidik juga diharapkan mampu memaksimalkan keterampilan dasar mengajar, menjadi contoh dalam memotivasi dalam mengembangkan kepercayaan diri serta keterampilan komunikasi peserta didik dalam menyelenggarakan pembelajaran di kelas agar lebih bermakna dan optimal.

### **3. Kepala Sekolah**

Kepala sekolah harus menyadari bahwa kemampuan kolaborasi sangat penting, dan ada keterkaitan erat dengan asa percaya diri serta keterampilan komunikasi interpersonal. Oleh karenanya kepala sekolah dapat mengevaluasi dan menjalin kerja sama dengan pendidik ataupun staf untuk meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik dengan melalui interaksi kegiatan-kegiatan sosial atau kolaboratif antara pendidik dan peserta didik di lingkungan sekolah, melakukan pelatihan bagi pendidik untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajar, mengadakan *workshop* tentang pembelajaran kolaboratif bagi pendidik demi meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik.

### **4. Peneliti Lanjutan**

Kepada peneliti lanjutan, peneliti menyarankan untuk dapat lebih mengembangkan variabel yang beragam dari penelitian ini, populasi serta instrumen penelitian yang lebih baik. Melalui hal tersebut hasil dari penelitian lanjutan akan dapat lebih maksimal dari penelitian ini.

# **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahwan, M. T., Basuki, S., & Mashud. 2023. Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa melalui Aktivitas Kebugaran Jasmani Menggunakan Model Project Based Learning (PjBL) SMA Negeri 3 Banjarbaru. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 9 (1), 106-119.
- Alkhofiyah, M. S. 2021. Solusi Terhadap Problem Percaya Diri (Self Confidence). *Jurnal Al Ghazali Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam*, 4 (1), 30-45.
- Ameliana, F., & Sugiharto, D. Y. 2021. Pengaruh Body Image dan Penyesuaian Diri terhadap Kemampuan Kolaborasi pada Siswa. *Journal of Education and Counseling*, 1 (2), 90-97.
- Angraeni., Baharuddin., & Mattalatta. 2018. Pengaruh Kemampuan, Motivasi dan Fasilitas Kerja terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik dan Persandian Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Mirai Management*, 3 (1), 148-163.
- Arianti, R., Rosra, M., & Oktariana, Y. 2019. Hubungan Antara Percaya Diri Dengan Interaksi Sosial Siswa SMK Darul Fikri Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus. *Online Published*. Bandar Lampung.
- Arikunto, S. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta. 412 hlm.
- Aw, S. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu, Yogyakarta. 173 hlm.
- A'yun, Q. 2021. Analisis Tingkat Literasi Digital dan Keterampilan Kolaborasi Siswa Dalam Pembelajaran IPA Kelas VII Secara Daring. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 5 (1), 271-290.
- Azwar, S. 2017. *Metode Penelitian Psikologi*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 250 hlm.
- Baiq, M., Jamaluddin, Rasmi, D. A., & Merta, I. W. 2022. Hubungan Kemampuan Kolaborasi dan Hasil Belajar Biologi Peserta Didik SMAN di Kota Mataram. *Journal of Classroom Action Research*, 4 (1), 15-20.

- Diguna, I. W., & Gading, I. K. 2022. Dampak Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Keterampilan Kolaborasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 10 (3), 525-532.
- Endah, N., Rohaeti, E. E., & Supriatna, E. 2021. Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Margaasih Kabupaten Bandung. *Fokus*, 4 (2), 121-128.
- Firman, Nur, S., & Taim, M. A. 2023. Analisis Keterampilan Kolaborasi Siswa SMA pada Pembelajaran Biologi. *Diklabio: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*, 7 (1), 82-89.
- Funali, M. 2016. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kolaborasi Pada Siswa Kelas V SDN 1 Siboang. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4 (1), 57-80.
- Ghufron, M. N., & Suminta, R. R. 2016. *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media, Jogjakarta. 201 hlm.
- Hartinah, S. 2011. *Pengembangan Peserta Didik*. Rafika Aditama, Bandung. 218 hlm.
- Hidayati, S. R., & Safira, S. I. 2021. Hubungan Konsep Diri, Dan Kepercayaan Diri Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Moderator Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8 (3), 1-11.
- Janah, A. M., & Sukartono. 2022. Pengaruh Komunikasi Interpersonal Siswa dan Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Karakter Sikap Sosial di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6 (3), 4756-4767.
- Khanifah, L. N., Mustaji., & Nasution. 2019. Pengaruh Penggunaan Model Project Based Learning dan Keterampilan Kolaborasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Pada Tema Cita-Citaku. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 5 (1).
- Kosasih, N., & Sumarna, D. 2013. *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. Alfabeta, Bandung. 244 hlm.
- Kurniawan, M. R., Arif, E., & Asmawi. 2021. Hubungan antara Konsep Diri, Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal dalam Proses Pembelajaran pada Mahasiswa. *Journal of Educatoin, Humaniora and Social Science*, 4 (1), 485-493.
- Latif, K., Widiharto, C. A., & Ganefiani. 2023. Kemampuan Kolaborasi Berdasarkan Konsep Diri Siswa SMA. *Prosiding Seminar Nasional*

*Bimbingan dan Konseling tahun 2023 'Inovasi Layanan BK di Era Merdeka Belajar'*, pp. 621-631.

- Le, H., Janssen, J., & Whubbles, T. 2018. Collaborative Learning Practices: Teacher And Student Perceived Obstacles To Effective Student Collaboration. *Cambridge Journal of Education*, 48 (1), 103-122.
- Mariamah, S., Bachtiar, M. Y., & Indrawati. 2021. Penerapan Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Anak Usia Dini. *Profesi Kependidikan*, 2 (1), 125-130.
- Mataputun, Y., & Saud, H. 2020. Analisis Komunikasi Interpersonal dan Penyesuaian Diri Remaja. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8 (1) 32-37.
- Mulyani, R., Hernawati, D., & Ali, M. 2021. Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Hasil Belajar: Sebuah Studi Korelasi Siswa Menengah Atas. *Jurnal Bio Educatio*, 6 (1), 82-92.
- Muncarno. 2017. *Cara Mudah Belajar Statistik Pendidikan*. Hamim Group, Metro. 136 hlm.
- Najaah, L. S. 2021. Analisis Keterampilan Berpikir Kritis dan Kolaborasi Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal JARLITBANG Pendidikan*, 7 (2), 115-122.
- Narimawati, U. 2010. *Metodologi Penelitian: Dasar Penyusunan Penelitian Ekonomi*. Genesis, Jakarta.
- Nasihudin., & Hariyadin. 2021. Pengembangan Keterampilan dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2 (4), 733-743.
- Ningsih, S. P., & Warmi, A. 2021. Analisis Kepercayaan Diri (Self-Confidence) Pada Pembelajaran Matematika Siswa SMP. *Maju*, 8 (2), 621-628.
- Pangestu, P. S., Edwita, & Bachtiar, I. G. 2019. Pengaruh Kepercayaan Diri dan Komunikasi Inerersonal terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Taman Cendekia*, 3 (2), 381-387.
- Parwati, N. N., Suryawan, I. P., & Aspari, R. A. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Rajawali Pers, Depok. 290 hlm.
- Priandini, B. A., Fadly, W., Zubaidi, A., & Jusubaidi. 2022. Analisis Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik Kelas VIII MTs N 6 Ponorogo. *Proceeding of Integrative Science Education Seminar*. 2, pp. 181-189. Pisces.

- Purnomo, D. P., & Harmiyanto. 2016. Hubungan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X SMAN 1 Garum Kabupaten Blitar. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1 (2), 55-59.
- Puspitasari, R. A., & Wati, T. L. 2021. The Relationship of Self-Confidence With Students' Science Learning Outcomes in Elementary Schools: Hubungan Sikap Percaya Diri Dengan Hasil Belajar IPA Siswa di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 16, 1-11.
- Putri, E. S., & Rahmawati, I. 2022. Telaah Kemampuan Kolaborasi dan Komunikasi melalui Program MBKM-Magang dalam Menghadapi Persaingan Kerja di Era Revolusi 4.0. *Seminar Nasional Mahasiswa (SENACAM 2022)*, pp. 176-188.
- Rahmawati, A., Fadiawati, N., & Diawati, C. 2019. Analisis Keterampilan Berkolaborasi Siswa SMA pada Pembelajaran Berbasis Proyek Daur Ulang Minyak Jelantah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kimia*, 8 (2).
- Rais, M. R. 2022. Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 12 (1), 40-47.
- Riduwan. 2014. *Metode & Teknik Penyusunan Proposal Penelitian*. Alfabeta, Bandung. 418 hlm.
- Septikasari, R., & Frasandy, R. N. 2018. Keterampilan 4C Abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 8 (2), 112-122.
- Simin, F., & Jafar, Y. 2018. Meningkatkan Kemampuan Menceritakan Isi Bacaan Melalui Pendekatan Komunikatif Pada Siswa Kelas IV di SDN 1 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal AKSARA*, 4 (3), 209-216.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhi*. Rineka Cipta, Jakarta. 195 hlm.
- Slameto. 2015. *Belajar dan faktor-faktor yang memengaruhinya Cetakan Keenam*. PT Rineka Cipta, Jakarta. 192 hlm.
- Sufajar, D., & Qosyim, A. 2022. Analisis Keterampilan Kolaborasi Siswa SMP Pada Pembelajaran IPA Di Masa Pandemi Covid-19. *Pensa E-Jurnal : Pendidikan Sains*, 10 (2), 253-259.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung. 334 hlm.

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung. 456 hlm.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methodes)*. Alfabeta, Bandung. 630 hlm.
- Suherli, N., Djuwita, P., & Juarsa, O. 2020. Pengaruh Kemampuan Komunikasi Interpersonal dan Kecerdasan Sosial terhadap Prestasi Belajar PKN Siswa SD Kelas V. *JP3D (Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar)*, 3 (1), 113-119.
- Sukadi, N. K. 2021. Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif Untuk Peningkatan Hasil Belajar Muatan Pelajaran PPKn Dan Sikap Sosial Siswa Kelas II SD Negeri 1 Tumbu. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4 (3), 564-579.
- Sunbanu, H. F., Mawardi., & Wardani, K. W. 2019. Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Two Stay Twostray* di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3 (4), 2037-2041.
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group, Jakarta. 308 hlm.
- Tanjung, Z., & Amelia, S. H. 2017. Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2 (2), 1-4.
- Wisman, Y. 2017. Komunikasi Efektif dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Nomosleca*, 3 (2), 646-654.
- Yaniasti, N. L., & Hum, M. 2021. Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Daiwi Widya Jurnal Pendidikan*, 8 (3), 16-28.
- Yaumi, M. 2013. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Fajar Interpratama Mandiri, Jakarta. 354 hlm.
- Zainuddin, M. 2017. Model Pembelajaran Kolaborasi Meningkatkan Partisipasi Siswa, Keterampilan Sosial, dan Prestasi Belajar IPS. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 3 (1), 75-83.
- Zubaidah, S. 2016. Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan dengan Tema "Isu-isu Strategi Pembelajaran MIPA Abad 21"*, pp. 1-17. Kalimantan Barat.